Pustaka Learning Center

Konsep Desain
PENDEKATAN ILMIAH
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Muhamad Fatih Rusydi Syadzili

KONSEP DESAIN PENDEKATAN ILMIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Muhamad Fatih Rusydi Syadzili

Buku Perguruan Tinggi
CV. Pustaka Learning Center
M ALANG

KONSEP DESAIN
PENDEKATAN ILMIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Penulis : Muhamad Fatih Rusydi Syadzili

ISBN 978-623-6591-33-8
Cetakan Pertama, September 2020
ix, 125 hlm

Penyunting : Misbahul Munir, Umi Salamah
Desain Sampul : Chusni Maulana Ikhsan
Desain Layout : Afsheen Freya Calya Arsakyla,
M. P. Ammar Fayyadh

Penerbit :
CV. Pustaka Learning Center
Karya Kartika Graha A.9 Malang 65132
Whatsapp 08994458885
Email: pustakalearningcenter@gmail.com

PENGANTAR PENULIS

Buku ini mencoba menggambarkan pendidikan dalam pendekatan ilmiah yang diarahkan untuk membangun kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, hal ini sejalan dengan tujuan utama penelitian itu sendiri. Penulis mencoba memberikan suatu gambaran dalam proses yang dilakukan peserta didik dalam memecahkan masalah dan memperluas pengetahuan. Secara lebih lugas, bahwa karakteristik sangat bermanfaat untuk mempelajari dan memahami dunia dan pengetahuan yang berkembang di dalamnya.

Dengan berdasarkan ketentuan diatas, maka pendidikan keagamaan keberadaannya telah dijelaskan dalam Pasal 30 Undang-Undang Sisdiknas yang didalamnya ditegaskan: (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, Madrasah, dan bentuk lain yang sejenis.

Buku yang ada ini saya persembahkan untuk kedua orang tua Abah KH. Hamadulloh Dimyathi & Umi Hj. Rofi'ah, kedua saudara Kakak A'rifatul Hikmah & Adek Ahmad Hayyan Najikh serta terkhusus istri tercinta, Farichatuz Zulfa orang selalu yang mendukung atas apa yang saya lakukan. Dan dua buah hati saya Faza Alyssa Putri Al-Fatih dan Muhammad Fariz Mubarak Al-Fatih yang menjadi energi hidup serta penyemangat hidup dikala duka.

Penulis mengharapkan hadirnya buku ini bisa membantu pembaca, baik dari mahasiswa, dosen, dan praktisi. Penulis yakin bahwa buku ini mampu memberikan panduan untuk para pelaku pendidikan.

Sidoarjo, 29 September 2020
Penulis

Muhamad Fatih Rusydi Syadzili

PENGANTAR PENERBIT

Kita sepakat bahwa pendekatan ilmiah bisa kita ibaratkan sebagai suatu pembiasaan dalam pengumpulan sejumlah informasi, isu-isu penting, dan kejadian kontekstual lainnya melalui kegiatan bertanya, meneliti dan menalar.

Berdasarkan keluasan pengetahuan yang diperolehnya, peserta didik akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi selama mengikuti proses pembelajaran.

Buku yang ada ditangan pembaca ini menghadirkan "hal baru" yang dikhususkan untuk pelaku dunia pendidikan.

Karenanya dalam buku ini, akan didapat bagaimana peserta didik bisa menumbuhkan rasa percaya diri, karena ini akan menjadi suatu yang wajib dimiliki peserta didik dalam menumbuhkan keberaniannya ke berbagai aktivitas belajar dan terbiasa dengan menanggung resiko pembelajaran.

Oleh karenanya, buku yang ditulis oleh Muhamad Fatih Rusydi Syadzili ini sangat patut untuk dijadikan

pegangan para guru, yang berada di lingkungan pendidikan.

Kami mengapresiasi penulis, karena penulis telah memberikan kepercayaannya dalam menerbitkan dan mendistribusikan buku tulisannya kepada kami Penerbit Pustaka Learning Center. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi pengembangan dunia kependidikan di tanah air.

Selamat membaca!

DAFTAR ISI

BAB 1 KONSEP DAN DASAR PENDIDIKAN

A. Pengertian Pendidikan

Peradaban suatu bangsa akan mengalami suatu penurunan pola pikir atau peradaban pada masyarakat jika nantinya tidak ada pembenahan atau perhatian yang bersifat segera dari pemerintah, karena dalam perkembangan zaman kedepan akan selalu ada suatu demoralisasi yang berkelanjutan. Adanya kemunduran peradaban ini menandakan kurangnya perhatian yang serius dari pemerintah terhadap perkembangan pendidikan anak bangsa kedepan, semisal pemerintah kurang begitu memberikan prioritas dalam pembangunan sebuah tatanan masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Terutama perhatian pemerintah terhadap orang tua dalam peningkatan kepedulian orang tua terhadap perkembangan nilai-nilai pendidikan anak.

Kepedulian terhadap pendidikan anak ini diharapkan mampu membentuk suatu kekuatan kepribadian karakter anak yang mampu menciptakan tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Karena sebagai suatu negara yang mengutamakan budaya ketimuran, Indonesia sedang mengalami krisis multidimensi yang berkepanjangan. Krisis yang mengakar pada penurunan kualitas kepibadian

bangsa, dalam hal: budaya praktek korupsi, kolusi, nepotisme, serta konflik (antar etnis, agama, politisi, remaja, antar RW, dsb) dan akibatnya adanya peningkatan kriminalitas, penurunan etos kerja, dan banyak lagi di masyarakat.

Karakter yang berkualitas akan terbentuk jika ada pembinaan pendidikan terhadap anak sejak usia dini. Usia dini sebagai sebuah masa kritis dalam pembentukan karakter seseorang. Sehingga kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan menciptakan permasalahan dalam karakter pribadi seseorang dimasa dewasanya. Selain itu, penanaman pendidikan yang baik kepada generasi muda merupakan suatu usaha yang strategis. Karena penanaman pendidikan melalui pendidikan karakter sejak usia dini kepada anak merupakan kunci utama dalam membangun bangsa.

Untuk itu pendidikan dasar sebagai jenjang pendidikan yang kehadirannya merupakan landasan jenjang pendidikan menengah memang harus benar-benar mampu memberikan peran yang baik buat perkembangan anak didik. Berdasar undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat suatu posisi yang mampu membuat keberadaan Madrasah Ibtidaiyah memiliki tempat yang istimewa.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai sekolah dasar yang bermaterikan tentang keagamaan ternyata

mempunyai keistimewaan dalam sistem pendidikan nasional, karena kehadiran Madrasah sebagai lembaga pendidikan nasional ternyata memiliki suatu ketentuan dan penjelasan tentang pasal-pasal dalam Undang-undang Sisdiknas Pasal 3 yang berisikan

bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ketentuan ini ternyata sudah diimplementasikan oleh madrasah sudah sejak lama, karena madrasah sebagai lembaga yang membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta pribadi yang mulia ternyata memiliki peran yang baik ketika ada kondisi krisis (degradasi) mutu penddikan, Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berusaha membentuk dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan anak didik untuk menjadi pelopor sekaligus inspirator atas kebangkitan mutu pendidikan bangsa. Karena Madrasah Ibtidaiyah

sebagai lembaga pendidikan dasar selalu berusaha memberikan pembangunan pendidikan kepada anak didik dengan harapan kedepannya anak didik tidak menciptakan kehampaan pendidikan yang bernilai dan bermakna.

Secara khusus, ketentuan tentang kemajuan pendidikan terutama peran pendidikan keagamaan dalam perkembangan kurikulum sebenarnya telah dijelaskan dalam Pasal 30 Undang-Undang Sisdiknas yang menegaskan: (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, Madrasah, dan bentuk lain yang sejenis.

B. Konsep dasar pendidikan

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwasanya posisi dan keberadaan Madrasah Ibtidaiyah sebenarnya sangat berarti dalam memberikan pembenahan mutu pendidikan anak

didik, sebagaimana keistimewaan Madrasah dalam sistem pendidikan nasional dapat kita lihat dari ketentuan dan penjelasan pasal-pasal dalam Undang-Undang Sisdiknas sebagai berikut: dalam Pasal 3 UU Sisdiknas yang dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat serta mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Madrasah sebagai lembaga pendidikan, sudah sejak lama berusaha menjadi lembaga yang bisa membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta perbuatan mulia.

Dengan begitu perhatian pada peningkatan mutu pendidikan akan mampu membantu proses *internalisasi* budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat supaya bisa membantu orang dan masyarakat menjadi beradab. Karena kehadiran pendidikan esensinya bukan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun kehadiran pendidikan memiliki makna yang lebih luas yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (*enkulturisasi* dan

sosialisasi). Maka dari itu anak harus bisa mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan sekurang-kurangnya mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu:

1. *Afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi *estetis*.
2. *Kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. *Psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi *kinestetis*.

Kehadiran pendidikan sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (*enkulturisasi* dan *sosialisasi*) ternyata memiliki pengertian yang sama dengan makna karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas yang artinya bahwa "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Karena kehadiran manusia bisa dikatakan berkarakter jika manusia bisa berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Sebagaimana asal kata karakter dari bahasa Yunani berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku,

sehingga apabila ada orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku tidak baik berarti orang tersebut bisa dikatakan sebagai orang yang berkarakter jauh dari kata baik. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah pendidikan yang baik dan sebagainya, berarti orang tersebut bisa dikata sebagai orang yang berbudi pekerti yang mulia.

Dalam permendikbud No. 65 Tahun 2013 menjelaskan bahwa standar proses pendidikan dasar merupakan suatu upaya pada penekanan pembentukan karakter pada anak didik serta proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Upaya penerapan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran anak didik pada pendidikan dasar merupakan ciri khas yang nantinya akan mampu menjadikan kekuatan tersendiri bagi keberadaan Kurikulum 2013.

Dengan model pendidikan yang bersifat pendekatan ilmiah berarti strategi pembelajarannya sangat mungkin diberikan pada anak didik tahap usia pendidikan dasar. Karena pembelajaran pada tahapan pendidikan dasar mampu melakukan proses pembelajaran secara bertahap, mulai dari penggunaan hipotesis dan berfikir abstrak yang sederhana, karena perkembangan kemampuan berfikir peserta didik nantinya bisa memberikan

peningkatan kemampuan hipotesis dan berfikir abstrak anak didik secara kompleks.

Kemampuan berpikir anak akan terus berkembang mulai dari tingkat yang sederhana dan konkret sampai ketingkat yang lebih rumit dan abstrak. Pada masa ini anak sudah mulai mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat konkret. Karena dalam perkembangan ini, anak akan semakin mampu memahami konsep volume dan bentuk. Bahkan aspek *afektif* pun akan berkembang dengan diiringi berkurangnya rasa ego serta munculnya sikap sosial dan kerja sama.

Kemampuan berpikir anak didik akan ditandai dengan adanya aktivitas mentalnya seperti mengingat, memahami, dan memecahkan masalah. Pengalaman hidupnya memberikan andil dalam mempertajam konsep. Nantinya anak didik akan lebih mampu berpikir, belajar, mengingat, dan berkomunikasi, hal ini menandakan proses kognitif anak didik tidak lagi *egosentrisme* karena daya kognitifnya sudah lebih logis.

Anak akan mampu mengklasifikasikan dan mengurutkan suatu benda berdasarkan kesamaan ciri-ciri suatu objek, hal ini menandakan bahwa rancangan kurikulum dalam dunia pendidikan lebih dikenal sebagai aliran *progresif*. Suatu aliran yang menentang dan menolak *otoritarisme* dan *absolutism*

dalam pendidikan,[1] sehingga hal ini menandakan bahwasanya pendidikan sebagai simpulan sudah seharusnya dirancang sesuai kebutuhan subjek didik dan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.

C. Landasan Dasar Pendidikan

Sebagai sebuah pendidikan, keberadaan kurikulum 2013 yang berlandaskan pada tiga hal, yaitu aspek *filosofis, yuridis*, dan *konseptual* sudah harus mampu memposisikan ketiga landasan diatas kedalam desain strategi pembelajaran yang dalam pendidikan dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin, strategi desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, desain strategi pembelajaran berusaha menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran dengan berbagai tingkatan kompleksitas.

---

[1] Zuhairini DKK, 1991, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta, Bumi Aksara, Hlm. 21, lihat juga George R. Knight, 2007, *Filsafat Pendidikan,* terj Mahmud Arif, Yogyakarta, Gama Media, hlm.145-156.

Untuk itu, Hurlock menjelaskan bahwa aspek tumbuh kembangnya anak terdapat pada 5 (lima) proses perkembangan, antara lain: *Psikomotorik*, lebih pada kesehatan fisik, kekuatan *motorik*, kemampuan merawat diri sendiri; *Kognitif*, intelektual, lebih terdapat pada kreativitas, penalaran, perkembangan bahasa, pengetahuan dasar umum, dan pengenalan lingkungan hidup; *Emosi*, lebih kepada ketertiban, disiplin kegiatan, kerjasama dan latihan 'aturan main' sosial; *Moral*, lebih kepada perilaku benar dan salah (etika) dan perilaku baik atau buruk (etiket). [2]

D. Pendidikan Berbasis Pendekatan Ilmiah

Dalam proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah perlu adanya panduan yang berisi tentang kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Karena dalam pendekatan ini nantinya akan memberikan ciri pada penonjolan seperti: dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran nantinya akan bisa dilaksanakan dengan panduan nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Dalam suatu pendekatan pembelajaran akan dilakukan suatu proses kerja yang memenuhi kriteria

---

[2] Barry, Wadsworth J, 1978, *Paiget For Classroom Teaching,* New York: Longman, itc, hlm.14-15.

ilmiah, para saintis lebih mementingkan penggunaan penalaran induktif (*inductive reasoning*) daripada penggunaan penalaran deduktif (*deductiv reasoning*). Penalaran deduktif adalah bentuk penalaran yang mencoba melihat fenomena-fenomena umum untuk kemudian membuat sebuah simpulan yang khusus. Penalaran induktif (*inductive reasoning*) adalah kebalikannya.

Penalaran induktif berusaha memandang fenomena-fenomena atau situasi-situasi yang khusus lalu berikutnya membuat sebuah simpulan secara keseluruhan. Esensinya, pada penggunaan penalaran induktif, bukti-bukti khusus ditempatkan ke dalam suatu hubungan gagasan/ ide yang lebih luas. Sedangkan metode ilmiah pada umumnya meletakkan fenomena-fenomena unik dengan kajian khusus/ spesifik dan detail lalu setelah itu merumuskannya kedalam sebuah simpulan yang bersifat umum.

Metode ilmiah merupakan sebuah metode yang merujuk pada teknik-teknik penyelidikan terhadap beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Karena sebagai metode yang bersifat ilmiah, maka sebuah metode penyelidikan/ inkuiri/ pencarian (*method of inquiry*) haruslah didasarkan pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi secara empiris dan terukur dengan

prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Oleh sebab itu metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau ekperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Sebuah proses pembelajaran yang digenjot oleh seorang guru di kelasnya akan dapat disebut ilmiah bila proses pembelajaran tersebut memenuhi kriteria-kriteria berikut ini.

1. Substansi atau materi pembelajaran benar-benar berdasarkan fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan

   dengan logika atau penalaran tertentu; bukan s ebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik harus terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam

   mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik (membuat dugaan)

dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.

5. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung-jawabkan.
7. Tujuanpembelajarandirumuskansecara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.[3]

Penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran menuntut adanya perubahan setting dan bentuk pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Beberapa metode pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan ilmiah, antara lain metode: (1) *Problem Based Learning*; (2) *Project Based Learning*; (3) *Inkuiri/Inkuiri* Sosial; dan (4) *Group Investigation*. Metode-metode ini berusaha membelajarkan siswa untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/ pertanyaan dengan melakukan

[3] Depdiknas, *Karakteristik Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Kurikulum 2013*, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2013.

penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui penginderaan), dan akhirnya mampu menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik agar mau belajar dengan mudah dan terdorong berdasar kemampuan dirinya sendiri untuk mempelajari atas apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum merupakan suatu kebutuhan peserta didik. [4]

Pada hakikatnya, pembelajaran yang dilakukan di kelas-kelas bisa di padankan sebagai sebuah proses ilmiah. Oleh sebab itu, Kurikulum 2013 diberikan amanat tentang esensi dari pendekatan ilmiah pada kegiatan pembelajaran. Jadi pendekatan ilmiah merupakan titian emas perkembangan dari pengembangan sikap (ranah afektif), keterampilan (ranah psikomotorik), dan pengetahuan (ranah kognitif) siswa.

Untuk itu diperlukan langkah-langkah dalam proses pembelajaran yang meliputi beberapa ranah sebagai berikut:

---

[4] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 145

a. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu mengapa."
b. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu bagaimana".
c. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu apa."
d. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (soft skills) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (hard skills) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. [5]

Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik sehingga kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pedoman dan pandangan hidup. [6]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya untuk membuat peserta didik agar dapat belajar, terdorong belajar, mau

---

[5] Ibid., hlm. 37

[6] Zakiyah Darajat, *Imu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86

belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang akhirnya memberikan dampak terhadap beberapa perubahan yang relatif tetap kedalam tingkah laku seseorang baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. [7]

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu pendidikan memiliki tujuan untuk mewujudkan *insan kamil* yang berintegritas iman, moral, dan amal, serta adanya kesatuan antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. [8] Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam harus bisa menyentuh tiga ranah, yaitu hati (*heart*) atau efektif, akal (*head*) atau kognitif, psikomotorik (*hand*) atau *moral*. Ketiga ranah diatas harus berjalan secara simultan, integratif dan holistik.

Hal itu senada dengan rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam pada Kongres Pendidikan Agama Islam Sedunia tahun 1980 di Islamabad bahwa:"pendidikan harus ditujukan ke arah pertumbuhan yang memiliki keseimbangan dari kepribadian manusia secara menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan, dan rasio, perasaan dan panca indra". [9]

---

[7] Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 132

[8] H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1979), hal. 119

[9] Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 119

Dengan demikian, kurikulum yang dipandang baik akan mampu mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang bersifat *integrated* dan *komprehensif*, yang berarti keberadaannya mencakup ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan duniawi dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan ukhrawi kelak. Kurikulum yang menyeluruh akan mampu mengembangkan kepribadian siswa secara utuh (*kaffah*). Karena pendidikan harus mampu memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspek; seperti aspek spiritual, intelektual, imajinasasi, jasmaniah, ilmiah, lingustik, ruhiyah dan lain sebagainya.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah suatu kurikulum yang menekankan pada agama dan kepribadian sebagai tujuan utamanya. Segala yang diajarkan dan diamalkan harus berdasarkan pada Al-Qur’an dan AS-Sunnah serta ijtihad para ulama, dengan karakteristiknya, yaitu:

1. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spritual.
2. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa sebagai inti dari ciri-ciri kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah kurikulum yang dapat memotivasi siswa

untuk berakhlak atau berbudi pekerti luhur, baik terhadap Tuhan, terhadap diri maupun terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut al-Taomy al-Syaibanny ada lima ciri kurikulum Pendidikan Agama Islam, yaitu:

a) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada perbagai tujuan-tujuan dan kandungan, metode-metode, alat-alat dan tekhnik-tekhnik yang bercorak agama.
b) Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya
c) Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan sosial.
d) Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik
e) Kurikulum yang disusun selalu sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. [10]

Pada prinsipnya landasan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus senantiasa menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai landasan normatif pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

---

[10] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Hal. 127

BAB 2 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Berdasarkan pengertian diatas, unsur-unsur yang ada dalam pendidikan dapat disimpulkan, yaitu :

1. Usaha (kegiatan) yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar
2. Pendidik atau pembimbing
3. Peserta didik dan Bimbingan yang mempunyai dasar dan tujuan. [11]

Kalau sekilas kita lihat, dari unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan tersebut, dapatlah diambil suatu pengertian bahwa pendidikan adalah usaha untuk membimbing yang dilakukan secara sadar terhadap peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama. Di kalangan umat islam dahulu, terdapat tiga istilah yang dipergunakan

---

[11] Zuhairini/ Drs. H. Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Malang: UNM Press, 2004), h. 1.

untuk menyebut kata pendidikan, yaitu; *ta'lim tarbiyah* dan *ta'dib*. Dalam perkembangannya didunia Islam, pada umumnya, istilah yang dipergunakan untuk menyebut pendidikan adalah kata Tarbiyah, karena istilah tarbiyah sudah mencakup pengertian yang luas, meliputi pendidikan jasmani, akal, sosial, perasaan and sebagainya. Bahkan pengertian ta'lim dan ta'dib sudah tercakup didalamnya. Karena ta'lim berupa berarti pengajaran yang merupakan bagian dari tarbiyah. Sedanghkan ta'dib berarti penanaman sopan santun; dalam bentuk tingkah laku. Hal itu pun sudah termasuk dalam tarbiyah.

B. Landasan dan Paradigma Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Pada prinsipnya landasan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak boleh tidak senantiasa menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan *normative* pengembangan Pendidikan Agama Islam.

Menurut Al-Taumy Al-Syaibany landasan Pendidikan Agama Islam antara lain adalah:

a) Dasar/ Landasan Agama (Normatif)

Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membantu siswa untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

b) Dasar/ Landasan Filosofis

Pendidikan Agama Islam harus berdasarkan wahyu Tuhan dan tuntutan Nabi Muhammad SAW serta warisan para Ulama.

c) Dasar/ Landasan Psikologis

Pendidikan Agama Islam harus sejalan dengan ciri perkembangan siswa, tahap kematangan dan semua segi perkembangannya.

d) Dasar/ Landasan Sosial

Pendidikan Agama Islam diharapkan turut serta dalam proses kemasyarakatan terhadap siswa, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, pengetahuan dan kemahiran mereka dalam membina umat dan bangsanya.

e) Dasar/ Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Pendidikan Agama Islam diharapkan senantiasa sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, karena ajaran Pendidikan Agama Islam mensyaratkan umat manusia untuk senantiasa mencari, menggali, meneliti dan menemukan bukti-bukti ilmiah dari kebenaran normatif berdasarkan perkembangan ilmu dan pengetahuan yang ada. [12]

Paradigma merupakan suatu istilah yang pertama kali dikemukakan oleh Thomas Khun untuk memberi

[12] Omar Muhammad Al-Taumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam (terj. Hasan Langgulung),* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 523.

nama atas setiap perubahan dalam *scientific discipline* pada waktu (periode) tertentu. Di dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions* Khun mendefinisikan *scientific paradigm* sebagai "*universally recognized scientific achievements that, for a time, provide model problems and solutions for a community of researchers.*" [13] Yaitu pencapaian ilmu pengetahuan yang diakui secara universal, pada suatu masa, yang menyediakan masalah dan solusi pada komunitas peneliti.

Paradigma pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam hendaknya mengarah cara pandang Pendidikan Agama Islam itu sendiri dalam melihat realitas dunia Pendidikan Agama Islam. Dalam pengelolaan pendidikan perlu adanya perubahan paradigma yang lama yang menganggap bahwa kualitas pendidikan hanya dipengaruhi oleh input (masukan lokal) menjadi paradigma baru yang meyakini bahwa kualitas hasil pendidikan dipengaruhi dan mempengaruhi *input, proses, dan out put.* [14]

Pendidikan Agama Islam dalam sekolah-sekolah berdasar atas beberapa cirri-ciri yang dikategorikan menggunakan *paradigma mekanisme*. Dalam kamus

---

[13] Khun, Thomas S, *The Structure of Scientific Revolution, 3rd edition,* (Chicago: University of Chicago Press, 1996), h. 10.

[14] Di kutip dari tulisan Slamet Riyadi, *Refleksi Ibadah Haji dan Memanusiakan Manusia (Edisi Februari),* (Depag Jawa Timur: Mimbar Pengembangan Agama, 2003), h. 32.

besar bahasa Indonesia secara *etimologis paradigma mekanisme* berarti: hal kerja mesin, cara kerja suatu organisasi, atau hal saling bekerja seperti mesin, kalau yang satu bergerak, maka yang lain turut bergerak. Dalam *pardigma mekanisme* memandang bahwasanya kehidupan terdiri dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan bejalan menurut fungsinya.

Secara *ideal* Pendidikan Agama Islam menggunakan *paradigma organisne* (kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang rumit). Artinya bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu kesatuan atau pemikiran yang didasari oleh *fundamental doctrines* dan *fundamental values* yang tekandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, [15]

Ada perbedaan yang sangat mendasar antara tujuan "Pendidikan Agama Islam" dengan pendidikan "keahlian". Tujuan Pendidikan Agama Islam lebih merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman *transcendental*. Dengan demikian tujuan utamanya bukanlah sekadar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai

---

[15] Muhaimin et al,, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah),* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), h. 46.

isi pendidikan), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk "menggugah fitrah insaniyah" (*to stri up certain innate powers*), sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau penganut agama yang taat dan baik. [16]

C. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

a. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk terwujudnya *insan kamil* yang memiliki integritas iman, moral dan amal. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam harus menyentuh tiga ranah, yaitu hati (*afektif*), akal (*kognitif*) dan akhlak (*psikomotorik*). Ketiganya harus berjalan secara simultan, interatif dan holistik.

Dengan demikian yang dipandang baik untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam adalah yang bersifat *integrated* dan *komprehensif*, mencakup ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan duniawi dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan ukhrawi kelak. [17]

b. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Ciri-ciri umum Pendidikan Agama Islam adalah agama dan akhlak yang menjadi tujuan

---

[16] Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam,* Jakarta: Alfa Grafitakama, 1998), h. 157.

[17] *Ibid*, h. 86.

utama. Segala yang diajarkan dan diamalkan harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan AS-Sunnah serta ijtihad para Ulama, dengan karakteristiknya, yaitu:

1. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual.

2. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa sebagai inti dari ciri-ciri Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dapat memotivasi siswa untuk berakhlak atau berbudi pekerti luhur, baik terhadap Tuhan, terhadap diri dan lingkungan sekitarnya.

c. Prinsip Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa prinsip yang harus ditegakkan, yaitu;

1) Selaras dan memiliki kesesuaian dengan agama

   Bahwasanya semua hal yang berhubungan dengan pendidikan agama; termasuk tujuan, kandungan, metode, dan lain-lain senantiasa berdasarkan ajaran dan akhlak Islam.

2) Menyeluruh dan integral

   Artinya tujuan dan kandungan Pendidikan Agama Islam harus meliputi segala aspek yang

bermanfaat, baik bagi peserta didik (penanaman akhlak, akal, dan jasmani) maupun bagi masyarakat (perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik dan lainnya)

3) Keseimbangan pada tujuan Pendidikan Agama Islam dengan kandungannya.

   Pendidikan Agama Islam yang berdasarkan pada filsafat dan ajaran Islam senantiasa menekankan pentingnya kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang.

4) Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik

5) Memperhatikan perbedaan individu agar Pendidikan Agama Islam memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakatnya

6) Memperhatikan perubahan dan dinamika sosial masyarakat

   Artinya Pendidikan Agama Islam senantiasa sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

7) Adanya kesesuaian antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas-aktivitas Pendidikan Agama Islam.

D. Orientasi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam system pendidikan, sebab dalam Pendidikan Agama Islam bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa.

Pada dasarnya, orientasi Pendidikan Agama Islam pada umumnya dapat dirangkum menjadi lima, yaitu orientasi pada pelestarian nilai-nilai, orientasi pada kebutuhan sosial, orientasi pada tenaga kerja, orientasi pada peserta didik, dan orientasi pada masa depan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya diorientasikan dalam bentuk transmisi (pemindahan/ transfer ilmu pengetahuan) dan transaksi, akan tetapi diorientasikan pada transformasi. Tujuan Pendidikan dalam Agama Islam adalah agar menjadi pribadi yang *kaffah* (insan kamil), sehingga memberikan dampak positif (kemanfaatan) bagi lingkungan bukan lagi diri sendiri.

Sehingga dapat dirumuskan bahwa orientasikan Pendidikan Agama Islam meliputi dua hal, yaitu:

(1) Orientasi transformasi perubahan kecil (individu);

Pada orientasi ini Pendidikan Agama Islam ditujukan untuk membekali siswa dengan seperangkat kompetensi dan kemampuan agar mereka bisa mandiri secara individu dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri,

(2) Orientasi transformasi perubahan besar (kelompok/ masyarakat),

Pada orientasi ini Pendidikan Agama Islam ditujukan untuk mempersiapkan diri siswa agar nantinya mereka dapat menjadi bagian dari masyarakat dalam upaya melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik.

Islam mengajarkan bahwa ukuran keberhasilan seseorang dalam belajar adalah ketika mampu membawa dampak perubahan bagi lingkungan yang dimulai dari diri sendiri.

Tujuan dari pendidikan menurut Islam tidak hanya menguasai seperangkat pengetahuan dan kompetensi, tetapi juga mengaplikasikan ilmu pengetahuan untuk kebaikan bersama, karena setiap ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia yang di peroleh dari pendengaran, penglihatan, rasa (panca indera) diakhirat kelak akan dimintai pertanggung jawaban.

BAB 3 KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEKS KURIKULUM 13

A. Orientasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013

Sejalan dengan perkembangan paradigma dunia tentang makna pendidikan, pendidikan dihadapkan pada sejumlah tantangan yang semakin berat. Salah satu tantangan nyata tersebut adalah bahwa pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh. Berbeda dengan beberapa dekade yang lalu, kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh sumber daya manusia saat ini lebih dititikberatkan pada kompetensi berpikir dan komunikasi. Kompetensi berpikir artinya bahwa diharapkan sumber daya manusia berpikir kreatif. Kompetensi komunikasi artinya bahwa sumber daya manusia hendaknya memiliki kemampuan berkomunikasi dalam rangka bekerja sama dan menyampaikan ide-ide kritis kreatifnya.

Berhubungan dengan karakteristik abad ke-21, tuntutan terhadap kompetensi berpikir semakin berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan *Morocco*, et al. bahwa pada abad kedua puluh satu minimalnya ada empat kompetensi belajar

yang harus dikuasai yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kemampuan berpikir kritis. [18]

Keempat kompetensi abad ke-21 tersebut selanjutnya dapat dikembangkan secara optimal melalui keterampilan-keterampilan multiliterasi. Oleh sebab itu, pembelajaran abad ke-21 dengan menggunakan dukungan keterampilan multiliterasi.

Senada dengan pendapat yang diuraikan oleh *Morocco*, et al. di atas, secara lebih komprehensif Trilling and Fadel menggagas konsep pelangi keterampilan dan pengetahuan sebagai subyek inti atau kompetensi utama yang harus dikembangkan dalam konteks pendidikan abad ke-21.[19]

Trilling & Fadel menjelaskan bahwa keterampilan utama yang harus dimiliki dalam konteks abad ke-21 adalah keterampilan belajar dan berinovasi. [20] Keterampilan ini berkenaan dengan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan kemampuan untuk berkreativitas

---

[18] Morocco, C.C., et al., *Supported Literacy for Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning for The Twenty- First Century,* (San Francisco: 2008, Jossey-Bass A Wiley Imprint), h. 5.

[19] Trilling, B. & Fadel, C., *21st Century Skills: Learning for life in Our Times,* (San Francisco: 2009, Jossey-Bass A Wiley Imprint), h. 47.

[20] *Ibid*, h. 48.

dan berinovasi. Ketiga keterampilan ini diyakini merupakan keterampilan utama yang dapat menjawab berbagai tantangan hidup baik dari dimensi ekonomi, sosial, politik maupun dimensi pendidikan. Oleh sebab itu, proses pembelajaran hendaknya diorientasikan untuk membekali siswa dengan ketiga keterampilan tersebut di samping membekali siswa dengan pengetahuan keilmuan tertentu.

Kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah sebagai salah satu orientasi pembelajaran modern secara lebih luas akan membekali siswa dengan keterampilan lain yang lebih kecil yang melingkupinya. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan menggunakan berbagai alasan secara efektif, keterampilan berpikir secara sistemik, keterampilan mempertimbangkan dan membuat keputusan, dan keterampilan memecahkan masalah. Keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi dimaksudkan untuk membekali siswa agar mampu berkomunikasi untuk berbagai tujuan secara jelas dan efektif, baik dalam hal berbicara, menulis, membaca, maupun menyimak dan membekali siswa agar mampu berkolaborasi dengan orang lain sehingga siswa akan mampu bekerja secara efektif dalam berkelompok, melakukan negosiasi secara efektif, dan mampu menghargai peran orang lain dalam kelompoknya. Kemampuan

berkreativitas dan berinovasi dimaksudkan untuk membekali siswa agar mampu berpikir kreatif, bekerja kreatif dengan orang lain, dan mampu menghasilkan berbagai inovasi.

Berdasarkan kompetensi abad ke-21 sebagai dikemukakan beberapa ahli di atas, Kemendikbud melakukan sejumlah terobosan guna meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing secara global di masa yang akan datang. Salah satu terobosan awal tersebut adalah dengan memberlakukan kurikulum 2013. Dengan kata lain, pemberlakuan kurikulum 2013 ditujukan untuk menjawab tantangan zaman terhadap pendidikan yakni untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif, inovatif, kreatif, kolaboratif seta berkarakter. Guna mencapai orientasi ini, akhirnya disadari benar bahwa dalam Pendidikan Agama Islam bukan hanya dilakukan pengembangan pengetahuan berdasarkan subyek inti pembelajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, melainkan juga harus diorientasikan agar peserta didik memiliki kemampuan kreatif, kritis, komunikatif sekaligus berkarakter.

Berhubungan dengan pemberlakuan kurikulum 2013, orientasi pendidikan dalam konteks kurikulum 2013 juga diperbaharui oleh Kemendikbud. Sejalan dengan diberlakukannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013

tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dan selanjutnya Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah ini digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Ditinjau dari standar proses, sasaran pembelajaran dalam kurikulum 2013 mencakup pengembangan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Oleh sebab itu, proses pembelajaran yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi difokuskan pada pembinaan sikap, keterampilan, dan pengetahuan melalui penerapan model pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan kenyataan tersebut, proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam pembelajaran yang mengimplementasikan kurikulum 2013, guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Pada dimensi sikap, karena sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh, pembiasaan aktivitas, dan teladan. Khusus pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran dilakukan secara tematik integratif pada seluruh jenjang kelas. Tentang perubahan ini tertuang dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.

B. Tema Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013

Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 diorientasikan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Orientasi ini dilandasi oleh adanya kesadaran bahwa perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan abad ke-21 merupakan abad informasi, komputasi, otomasi, dan komunikasi. Hal inilah yang diantisipasi pada kurikulum 2013.

Dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa bekerja sama dan berkolaborasi, desain pembelajaran yang tepat digunakan adalah desain pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan adanya saling ketergantungan positif antarsiswa sehingga setiap siswa dengan berbagai potensinya akan didayagunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dipelajari. Pembelajaran kooperatif bukanlah pembelajaran yang memunculkan sosok individu tertentu melainkan memunculkan keberhasilan kelompok atas partisipasi aktif dari individu dalam kelompok. Berhubungan dengan hal ini, desain pembelajaran diskusi dan kerja kelompok yang selama ini hanya didominasi oleh individu

tertentu harus seluruhnya ditinggalkan dan beralih pada pembelajaran yang bersifat kooperatif. Dalam artian, pembelajaran kooperatif menjadi jiwa bagi implementasi pembelajaran pendekatan ilmiah, *multisensory*, tematik integratif, maupun pembelajaran multiliterasi.

Sejalan dengan ciri abad ke-21 dan model pembelajaran yang sesuai dengan abad ke-21 ini, tema utama kurikulum 2013 adalah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Atas dasar tema yang diusung oleh kurikulum 2013 ini, terdapat sejumlah elemen kurikulum yang berubah. Beberapa perubahan elemen kurikulum tersebut antara lain standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian. Ditinjau dari elemen dasar standar lulusan, standar lulusan kurikulum 2013 menekankan adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Perubahan ini selanjutnya tertuang dalam Permendikbud Nomomr 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

C. Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013

Berhubungan dengan orientasi pembelajaran abad ke-21 di atas, pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 sebagai kegiatan inti proses pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam

membentuk kualitas peserta didik. Oleh sebab itu, sejumlah pengubahan paradigma mendasar perlu dilakukan untuk memperbaiki ekologi pembelajaran di sekolah yang selama ini terbentuk. Perubahan tersebut mutlak harus dilakukan mengingat pembelajaran yang selama ini terbentuk. Perubahan berlangsung belum secara sempurna mampu membekali lulusan dengan keterampilan dan kompetensi yang harus dimiliki lulusan dalam menghadapi tuntutan abad kedua puluh satu ini. Hal ini sejalan dengan uraian Kemendikbud (2012a) yang menyatakan bahwa inti dari kurikulum 2013 adalah ada pada upaya penyederhanaan dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam obsersavi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan, apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan pembelajaran kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Dalam praktiknya, kurikulum 2013 harus diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah dan tematik integratif. Hal ini

senada dengan apa yang dinyatakan dalam Permendikbud Nomor 65 tentang Standar Proses bahwa untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/inguiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya konstektual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovataif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki zaman yang lebih baik.

Berhubungan dengan perlu adanya perubahan mendasar dalam praktik pembelajaran yang selama ini telah latah terbentuk, pemberlakuan kurikulum 2013 di Indonesia tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Dengan kata lain, pemberlakuan kurikulum ini akan mendapatkan tantangan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pemberlakuan kurikulum akan sangat berhubungan dengan berbagai aspek dalam sistem pendidikan baik aspek

instrumental, proses, maupun *environmental input*. Dalam kaitannya dengan instrumental *input,* pemberlakuan minimal berhubungan dengan guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum di lapangan dan bahan ajar sebagai sumber belajar. Ditinjau dari segi *environmental input* pemberlakuan kurikulum akan sangat berhubungan dengan sarana dan prasarana pembelajaran termasuk perangkat TIK di dalamnya. Tantangan lainnya bertemali dengan proses pembelajaran itu sendiri, baik dalam konteks waktu pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

BAB 4 DESAIN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Konsep Desain Sistem Pendidikan Agama Islam

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia, philo* yang berarti cinta dalam arti yang luas, yaitu ingin dan akhirnya berusaha ingin mencapai yang diinginkan itu; *Sophia* artinya kebijakan dalam arti pandai, pengertian yang mendalam, cinta pada kebijakan. [21]

Filsafat memiliki berbagai jenis pengertian pokok antara lain:

1) Upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematik serta lengkap tentang seluruh realitas;
2) Upaya untuk melukiskan hakikat realitas akhir dan dasar serta nyata;
3) Upaya untuk menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan: sumber, hakikat, keabsahan, dan nilainya. [22]

Filsafat merupakan kegiatan pikiran yang menerawang dan menelaah segala yang ada di alam semesta. Penelaahan ini melahirkan pengertian tentang realitas itu, tentang segala itu. Upaya

---

[21] A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 9.

[22] *Ibid*, h. 35.

mengetahui segala itu dilakukan secara sistematis, artinya menggunakan hukum berpikir. Pikiran filosofis ini mencari hakikat segala sesuatu itu sampai ke pengertian yang paling dasar, paling dalam.

Walaupun telah berpikir secara sistematis, radikal dan universal, ia tetap belum bisa menemukan, menjangkau, memiliki, menguasai kebenaran dan kebijaksanaan dengan sesungguhnya.

Ia mendapatkan kebenaran dan kebijaksanaan secara relatif dan temporal. Sedangkan yang hakiki tetap tidak terjangkau. Ia milik yang Maha Mutlak, Maha Adil, Maha Bijaksana yaitu Allah SWT. Menyadari akan keterbatasannya itu maka filosof hanya berharap, kagum, dan cinta yang sedalam-dalamnya kepada kebenaran dan kebijaksanaan yang hakiki. Perilaku inilah yang merupakan kebijaksanaan (*wisdom, hikmah*),

Filsafat melahirkan kebijaksanaan, yang berarti bahwa sikap dirinya dan dunia ini adalah ciptaan Yang Maha Kuasa. Kesadaran ini membawa filosof naik ke wilayah kesadaran yang lebih tinggi, tidak hanya kesadaran material atau kesadaran semu. Dengan demikian bisa dikata bahwa kebijaksanaan filosof ini menandakan bahwa para filosof merupakan orang-orang yang paling mengerti dan tahu akan hakikat hidup dan kehidupan.

Filsafat juga disebut sebagai *the mother of science*, induk dari ilmu pengetahuan. Will Durant,

ditamsilkan filsafat sebagai pasukan marinir yang merebut pantai untuk pendaratan pasukan infantri. Dan keberadaan pasukan infantri tersebut adalah ilmu pengetahuan. Setelah itu ilmulah yang nantinya akan merambah hutan, membelah gunung, menyelami lautan dan seterusnya. Setelah penyerahan dilakukan maka filsafat pun pergi. Filsafat juga disebut *the supreme art*, pengetahuan tertinggi, atau *the art of life*, pengetahuan tentang hidup. Ia bagaikan puncak gunung tertinggi sehingga dapat dengan jelas dan secara terpadu melihat realitas dibawahnya.

Harald Titus, mengemukakan bahwa filsafat dalam arti sempit adalah *science of science*. Tugas utama filsafat adalah memberikan analitis secara kritis terhadap asumsi-asumsi dan konsep sains, dan mengadakan sistemasisasi sains. Dalam pengertian yang lebih luas, filsafat berusaha mengintegrasikan pengetahuan manusia dari berbagai lapangan pengalaman manusia yang berbeda-beda dan menjadikan suatu pandangan komprehensif tentang alam semesta, hidup, dan makna hidup.

B. Pengembangan Pendidikan dalam Desain Sistem Pendidikan

Guna dapat mengembangkan pembelajaran yang selaras dengan tuntutan kurikulum 2013 diperlukan upaya serius dalam mengembangkan desain system

pembelajaran. Upaya pengembangan filsafat pendidikan dalam desain system pembelajaran ini dilakukan dengan meminjam dan mengaplikasikan salah satu teori pengembangan desain pembelajaran yang telah banyak digagas para ahli. Dalam kaitannya dengan tulisan ini, model Dick, Carey merupakan model utama yang digunakan dalam merancang system pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013. Berdasarkan konsep ini, bahwasanya kajian filsafat sesungguhnya Tuhan, Manusia dan Alama. Dalam konteks pendidikan, pokok-pokok kajiannya meliputi: ontology (pandangan mengenai hakikat realita yang dipelajari), epistemology (pandangan mengenai pengetahuan yang dipelajari), dan aksiologi (pandangan mengenai nilai yang dipelajari) jadi dalam konteks filsafat pendidikan dalam pengembangan sistem pembelajaran pada konteks kurikulum 2013 terdapat sepuluh tahapan pengembangan model system pembelajaran yang dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran

   Analisa kebutuhan untuk menentukan tujuan pembelajaran adalah langkah pertama yang harus dilakukan dalam mengembangkan sebuah desain system pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk menentukan apa yang harus dicapai siswa setelah mengikuti proses

pembelajaran. Secara garis besar proses untuk mendapatkan informasi tentang tujuan yang diharapkan dapat dilakukan melalui model analisis awal dan akhir (*front-end analysis*) yang secara spesifik terdiri analisa performa, analisa kebutuhan, analisa pekerjaan, pengalaman praktis tentang kesulitan siswa belajar, dan beberapa konsep baru yang dibutuhkan dalam pelajaran.

2. Melakukan Analisis Pembelajaran

Langkah kedua yang harus dilakukan dalam mengembangkan desain pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 adalah melakukan analisis pembelajaran. Analisis pembelajaran adalah suatu prosedur, yang apabila diterapkan pada suatu tujuan pembelajaran akan menghasilkan suatu identifikasi kemampuan-kemampuan bawahan yang diperlukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran utama.

3. Menganalisis siswa dan konteks pembelajaran

Selainmelakukananalisistujuan pembelajaran, hal penting yang perlu dilakukan dalam menerapkan model ini adalah analisis tehadap karakteristik siswa dan konteks pembelajaran. Kedua langkah ini dapat dilakukan secara bersamaan atau parallel.

C. Desain Strategi Saintifik Pendidikan Agama Islam

1. Pendekatan, Metode, dan Teknik Pendidikan Agama Islam

   Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah ada tiga istilah yang kadang-kadang dianggap sama walaupun sebenarnya ketiganya memiliki makna yang sangat berbeda. Ketiga istilah itu adalah pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Secara hierarkis dalam proses pembelajaran, pendekatan adalah tingkat tertinggi, yang kemudian dijabarkan ke dalam metode-metode dan metode ini diwujudkan dalam teknik. Teknik harus "tunduk" pada metode dan metode harus "tunduk" pada pendekatan. Selain ketiga istilah tersebut, ada juga istilah lain yang lebih kompleks yakni model pembelajaran.

2. Konsep Dasar Model dan Strategi Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah

   Selain pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Istilah tersebut adalah model pembelajaran. Model dapat diartikan sebagai gambaran mental yang membantu mencerminkan dan menjelaskan pola piker dan pola tindakan atas sesuatu hal. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa belajar. Dengan demikian, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu konsep yang membantu menjelaskan

proses pembelajaran, baik menjelaskan pola pikir maupun pola tindakan pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu, Yulaenawati menyatakan bahwa "Model pembelajaran menawarkan struktur dan pemahaman desain pembelajaran dan membuat para pengembang pembelajaran memahami masalah, merinci masalah, ke dalam unit-unit yang mudah diatasi, dan menyelesaikan masalah pembelajaran" [23]

Konsep model pembelajaran di atas sering dipertukarkan dengan konsep desain pembelajaran. Padahal Cagne dan Briggs menyatakan bahwa "*A mayor distinction needs to be made between a model of teaching and an instructional system.*" [24] Perbedaan tersebut dikemukakan oleh Mulyana bahwa perbedaan yang mendasar antara model mengajar dan desain instruksional ialah pada tujuannya.[25] Sebuah desain instruksional bertujuan menyajikan produk pemaknaan untuk kepentingan meningkatkan semua tipe hasil belajar yang dituntut oleh kurikulum atau mata kuliah tertentu, sedangkan sebuah model mengajar bertujuan menyajikan

---

23 Yulaenawati, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Pakar Raya Pustaka, 2004), h. 56.

24 Gagne, R.M., et al. *Principles of Instructional Design,* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979), h. 18.

25 Mulyana, *Pengkajian Puisi dalam Dimensi Respons Pembaca,* (Bandung: FPBS UPI, 2003), h. 242.

hubungan konseptual antara hasil belajar yang diharapkan dengan metode atau sejumlah metode mengajar yang tepat.

Burden dan Bryd menyatakan bahwa desain pembelajaran adalah keputusan yang dibuat berkenaan dengan organisasi, implementasi, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan model adalah pola atau rencana menyeluruh tentang pembelajaran.[26]

Berhubungan dengan pendapat diatas, Joyce et al. secara lebih tegas menyatakan bahwa model mengajar ialah "*a patters or plan, which can be used to shaped a curriculum of course to select instructional materials, and to guide a teacher's actions*" Rumusan ini diperjelas oleh karakteristik model yang harus ada sebagai unsur pada setiap model mengajar, yaitu (1) *orientation to the model; (2) the model of teaching; (3) application; (4) instructional and nurturant effect*.[27]

Pada butir kedua terdapat konsep unsur model mengajar, yaitu; *syntax, social system, principal of reaction,* dan *support system*. Pengertian *syntax* merujuk pada penahanan model yang merinci fase-fase kegiatan model. Sebagai contoh, sintaksis ialah jenis dan urutan kegiatan yang harus ditentukan. Unsur yang kedua dari model mengajar ialah *social system*,

---

26 Burden, P.R. & Bryd, D.M., *Methods for Effective Teaching,* (New York: Allyn and Bacon, 1999), h. 19.

27 Joyce, B. et al, *Model of Teaching,* (New York: Allyn and Bacon, 2007), h. 13.

yang berarti hubungan yang harus tetap terjalin antara guru dengan siswa, dan macam-macam norma (prinsip) yang harus dianut dan dikembangkan untuk kepentingan model mengajar ini adalah *principles of reaction* (prinsip-prinsip reaksi), yang berarti sikap dan perilaku guru untuk menanggapi dan merespon keaktifan siswa dalam belajar. Unsur yang keempat dari model mengajar ialah *support system*, yang berarti unsur yang harus terkondisi tepat dan sesuai untuk menunjang pelaksanaan model mengajar.

Berbicara lebih jauh tentang model pembelajaran ini, Joyce, et al. mengemukakan beberapa kata kunci yang perlu kita pahami sebagai komponen suatu model pembelajaran yakni sebagai berikut: a. Sintaks (*Syntax*)

Syntax merujuk pada penahapan model yang merinci fase-fase kegiatan model. Snitaks pada dasarnya berisi sejumlah aktivitas yang harus ditempuh siswa selama proses pembelajaran. Contoh, dalam model kontruktivisterdapat sintaks yang meliputi tahapan apersepsi, eksplorasi, elaborasi, diskusi dan penjelasan, dan tindak lanjut.

b. Prinsip reaksi (*Principle of Reaction*)

Prinsip reaksi adalah hubungan yang harus terjalin antara guru dan siswa. Hubungan dimaksud adalah reaksi tepat yang diberikan guru atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh siswa

dan macam-macam norma (prinsip)yang harus dianut dan dikembangkan untuk kepentingan model pembelajaran. Sebagai contoh, dalam model konstruktivis guru harus mampu member contoh cara menyusun konsep dan membangun keberabian siswa dalam membandingkan konsep-konsep mereka susun.

c. System sosial (*Social System*)

Sistem sosial ini mencakup tiga pengertian utama yaitu (1) deskripsi macam-macam peranan guru dan siswa; (2) deskripsi hubungan hierarkis/ otoritas guru dan siswa; (3) deskripsi macam-macam kaidah untuk mendorong siswa.

d. System pendukung (*Support System*)

System pendukung berarti unsur yang harus terkondisi tepat dan sesuai untuk menunjang pelaksanaan model mengajar. System pendukung model bertolak dari pertanyaan-pertanyaan dukungan apa yang dibutuhkan oleh suatu model agar tercipta lingkungan khusus.

e. Tujuan pembelajaran dan Tujuan Penyerta (*Instructional and Nurturing Effects*)

Sebuah model pembelajaran dikembangkan untuk mencapai dua tujuan yakni tujuan pembelajaran dan tujuan penyerta. Tujuan pembelajaran adalah tujuan langsung yang

berhubungan dengan penguasaan materi pembelajaran. [28]

Berdasarkan uraian diatas, model menggambarkan tingkat terluas dari praktek pembelajaran dan berisikan orientasi filosofi pembelajaran, yang digunakan untuk menyeleksi dan menyusun rencana atau pola yang digunakan untuk melaksanakan kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberikan petunjuk kepada guru di dalam kelas berkenaan dengan proses belajar mengajar yang dilaksanakannya.

Pendidikan Agama Islam dalam konteks kurikulum 2013 diorientasikan agar siswa mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa dalam berperilaku dikehidupan sehari-hari. Berhubungan dengan orientasi tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks kurikulum 2013 harus dilakukan melalui pembelajaran yang aktif dan kreatif sehingga siswa pun akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan terampil berkomunikasi serta berkembang pula kreativitasnya. Guna mewujudkan pembelajaran yang demikian, minimalnya ada lima tahap yang harus dikembangkan guru ketika mengajar dalam konteks Kurikulum 2013. Kelima tahap tersebut

[28] *Ibid*, h. 24.

adalah melakukan observasi dengan pendekatan ilmiah, mengembangkan kemampuan bertanya atau *intellectual curiousity,* kemampuan berpikir, bereksperimen, kemudian komunikasi.

BAB 5 STRATEGI PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Strategi Pendidikan Agama Islam

Dalam strategi Pendidikan Agama Islam terdapat perancangan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi Pendidikan Agama Islam dapat juga diartikan sebagai ilmu atau seni dalam menggunakan sumber daya pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai dan terlaksana sesuai dengan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan kata lain, menurut Sanjaya, strategi pembelajaran mengandung dua makna, yaitu strategi pembelajaran sebagai rencana tindakan atau kegiatan, termasuk penggunaan metode dan manfaat berbagai sumber daya, baik kekuatan maupun kelemahan dalam pembelajaran; dan strategi disusun untuk mencapai tujuan atau kompetensi. [29] Oleh karena itu, segala kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat

---

[29] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 126-128.

dikategorikan sebagai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. [30]

Relevan dengan hal tersebut, Uno dan Muhammad menyatakan bahwa karena strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode dan atau prosedur dan teknik yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung, maka strategi Pendidikan Agama Islam mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya, metode dan atau prosedur dan teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari strategi. [31]

Sementara itu, Trianto mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran berkenaan dengan kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator. Kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menyangkut pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara

---

[30] La Iru dan La Ode Saifun Arihi, *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran,* (Bantul: Multi Presindo, 2012), h. 4-5.

[31] Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad, *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif, Menarik,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 207-209.

sistematis, sehingga isi pelajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efesien, yang di dalamnya mengandung empat pengertian:

a. Urutan kegiatan pembelajaran, yaitu urutan kegiatan pengajar dalam menyampaikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada siswa,
b. Metode pembelajaran, yaitu cara guru mengorganisasikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam serta agar terjadi proses belajar secara efektif dan efisien,
c. Media pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan pengajar dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
d. Waktu yang digunakan oleh guru dan siswa dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.[32]

Berdasar penjelasan Kemp tentang strategi pembelajaran adalah merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efesien. Begitupun dengan pendapat Dick Carey yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu materi dan prosedur pembelajaran yang

---

[32] Trianto, *Desain Pengembangan Pmbelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/ RA dan Anka Usia Awal SD/ MI,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 207-209.

digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Sementara itu, dalam menjalankan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode dan penggunaan teknik itu, setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara dengan guru lainnya. [33]

B. Syarat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Efektif

Ada sejumlah syarat yang harus diperhatikan untuk mencapai efektivitas pelaksanaan pembelajaran tematik Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah. Seperti dikatakan Mamat S. B, untuk mencapai efektifitas dalam pembelajaran tematik, guru disarankan memperhatikan 5 hal:

a. Mengembangkan Rencana Pembelajaran (RPP atau satuan pembelajaran) yang sudah disusun, kemudian memperhatikan kejadian-kejadian spontan yang ditunjukkan oleh siswa terhadap konsep-konsep yang sedang dipelajari, terutama yang dekat hubungannya dengan tema pembelajaran,

---

[33] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 126-128.

b. Melakukan penilaian tentang pemahaman dan minat siswa terhadap tema, baik melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok, maupun contoh hasil karya.
c. Membantu siswa dalam merefleksikan pemahamannya terhadap isi dan proses pembelajaran, misalnya dengan menugaskan siswa membuat gambar, peta, lukisan atau karya-karya lain yang sudah dipelajari
d. Melakukan percakapan dengan siswa mengenai apa yang ingin mereka ketahui tentang tema. Dalam hal ini, guru dapat memberikan penugasan yang diarahkan untuk memenuhi rasa ingin tahu dan pertanyaan yang mereka ajukan.
e. Melakukan komunikasi timbal balik dengan orang tua atau keluarga siswa. Tujuannya, memberikan informasi yang bertujuan sama dengan tema yang menjadi materi pembelajaran. [34]

Untuk terlaksananya pembelajaran tematik yang efektif, maka dibutuhkan adanya guru-guru yang menguasai keterampilan dasar mengajar yang baik. Sebagaimana pendapat Turney yang menyatakan bahwa terdapat delapan keterampilan dasar dalam mengajar dan kedelapan dan keberadaannya sangat

---

[34] Mamat S.B, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik,* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 2008), h. 43-44.

berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. [35]

1) Mengawal Pembelajaran secara Mengesankan

Kegiatan membuka pelajaran berkaitan dengan usaha guru dalam mengarahkan siswa pada kondisi belajar dan pembelajaran yang kondusif dan bermakna (*meaningful learning*). Paling tidak, dalam kegiatan membuka pelajaran, guru perlu menumbuhkan perhatian siswa, membangkitkan motivasi belajar siswa, memberikan acuan, dan membuat kaitan-kaitan. Kegiatan membuka pelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mengesankan akan menjadikan siswa lebih mudah memahami pelajaran yang diajarkan. Sebagaimana yang diungkapkan Andri Hakim, [36] sebuah informasi terkadang sulit dipahami oleh pikiran seorang siswa disebabkan adanya pikiran-pikiran lain yang mengganggu saat proses penyerapan informasi ke pikiran bawah sadar. Pikiran bawah sadar menyimpan berbagai macam memori jangka panjang manusia, baik seluruh informasi yang berasal dari pengalaman empiris maupun induktif. Dan, salah satu yang menghalangi informasi sulit

---

[35] Opcit Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/ RA …*, h. 213.

[36] Opcit Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/ RA …*, h. 230..

masuk itu karena adanya pikiran sadar yang membentuk *Critical Area* (CA) atau *Reticular Activating System* (RAS). Untuk menembus RAS, salah satu caranya dengan mengkondisikan situasi kelas dan pembelajaran yang rileks tersebut bisa tercipta jika kegiatan pembelajaran dimulai dengan kesan pertama yang diberikan guru begitu menyenangkan, penampilan guru yang sopan, rapi, dan tidak mencolok, serta pemilihan dan penggunaan kalimat pembuka yang menyegerkan, bukan menegangkan.

2) Memberikan informasi yang jelas, sistematis, dan interaktif

Dalam memberikan penjelasan mengenai isi tema, informasi harus dijelaskan secara sistematis, sehingga siswa mempunyai gambaran yang jelas tentang hubungan informasi yang satu dengan lain. Kegiatan menjelaskan ini diawali dengan melakukan perencanaan mengenai isi tema pembelajaran yang akan diterangkan dan menganalisis karakteristik siswa sebagai pihak yang akan menerima penjelasan.

3) Memberikan Penguatan Secara Tepat dan Proporsional

Pemberian penguatan perlu juga dilakukan untuk memberikan respons terhadap perilaku siswa yang dianggap positif agar perilaku tersebut dapat berulang kembali atau meningkat di waktu

yang lain. Memberi penguatan bisa dilakukan dalam bentuk verbal dan non verbal. Penguatan verbal bisa berupa kata-kata atau kalimat pujian, dukungan, serta pengakuan atau dorongan yang dapat menguatkan tingkah laku dan penampilan siswa. Kata-kata atau kalimat tersebut biasanya merupakan kebalikan bagi siswa atas perilaku yang ditampilkannya. Bentuk penguatan nonverbal ditunjukkan dengan cara-cara seperti raut atau mimik muka, gerakan atau isyarat badan (*gesture reinforcement*), gerakan mendekati siswa (*proximity reinforecement*), sentuhan (*contact reinforcement*), kegiatan yang menyenangkan, symbol atau tanda (*token reinforcement*), dan penguatan dengan benda atau barang.

4) Menciptakan Variasi Gaya Mengajar

Agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan tidak *menjenuhkan*, maka perlu dilakukan variasi pembelajaran yang berkaitan dengan gaya mengajar guru (*teaching style*), penggunaan alat dan media pembelajaran, serta pola interaksi.

5) Memberikan Penutup yang Bermakna

Bagian akhir dari kegiatan pembelajaran tematik ini juga perlu diperhatikan dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif. Dalam hal ini, guru harus mengakhiri pembelajaran dengan kegiatan penutupan yang bermakna, misalnya

meninjau kembali (*review*) apa yang telah dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar, dan sebagainya.

C. Pemahaman Gaya Belajar Siswa

Agar siswa menjadi pelajar yang lebih baik, guru membutuhkan pengetahuan tentang cara belajar siswa. Beberapa siswa mampu berpikir secara verbal dengan lebih baik dan lainnya lebih suka menggunakan gambar. Beberapa siswa belajar lebih baik dengan melakukan sesuatu, yang lain dengan menonton, mereaba, merasakan, atau dengan berpikir.

Gaya belajar siswa adalah cara yang lebih disukai siswa dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses, dan mengerti mengenai suatu informasi. Hasil riset mengungkapkan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, saat mengerjakan tes, akan mencapai nilai yang jauh lebih baik tinggi dibandingkan bila belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka. [37] Beberapa macam cara belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan preferensi sensori, kita dapat menemukan bahwa ada siswa yang belajar dengan

---

[37] Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy; Petunjuk Praktis Menerapkan Accelarated Learning,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 139.

cara melakukan, melihat, merasa, atau berpikir. Meskipun seorang siswa mungkin menggunakan keempat metode tersebut dalam belajar, pasti ada satu yang mereka lebih sukai (*dominan*)

2. Ada siswa yang lebih suka belajar dengan cara verbal (*verbalize*), sementara yang lain lebih suka dengan melihat (*imager*)
3. Ada yang suka memproses informasi secara keseluruhan, sementara yang lainnya lebih suka memproses suatu informasi sebagai bagian-bagian (*analytic*). [38]

Selain itu, banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui cara-cara orang belajar. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, para ahli pendidikan telah mengembangkan sejumlah teori mengenai cara orang belajar. Dari sinilah, kemudian strategi pengajaran pun disesuaikan untuk tiap gaya belajar yang berbeda. Jadi tidak ada satu pun stretegi pembelajaran yang cocok untuk semua siswa. Untuk itu, para guru harus menggunakan banyak strategi pembelajaran jika ingin para siswa mendapatkan kesempatan yang maksimal. [39]

---

[38] Tim Pengembangan Kurikulum Program Pendidikan Dasar Kemitraan Australia-Indonesia Departemen Agama Republik Indonesia, *Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah,* (Jakarta: Kemitraan Australia-Indonesia, 2009), h. 87.

[39] *Ibid*, h. 88.

D. Pembelajaran tematik Pendidikan Agama Islam

Dalam sub bab ini akan dibahas model pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah;

a. Model-model Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah

Ada banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk model pembelajaran tematik Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah, antara lain sebagai berikut: [40]

1) Metode diskusi terbuka. Caranya, ajukan pertanyaan tentang akhlak pada seluruh siswa atau kelompok
2) Metode tanya-jawab dengan kartu respons. Caranya, guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan tentang akhlak pada kartu atau potongan kertas dengan tidak menuliskan nama.
3) Metode tanya-jawab dengan kartu *polling*. Caranya, guru melakukan survey singkat untuk memperoleh data secara cepat.
4) Metode diskusi kelompok. Caranya, guru meminta siswa berkelompok dengan anggota tiga atau lebih, untuk berbagi informasi dan berdiskusi.

---

[40] *Ibid*, h. 90.

5) Metode diskusi berpasangan. Guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas atau berdiskusi dengan teman di dekatnya secara berpasangan.
6) Metode tanya-jawab yang dikemas dengan berbagai permainan. Caranya, guru menggunakan permainan dalam pembelajaran.
7) Metode tanya-jawab berantai. Caranya, guru memanggil seorang siswa untuk mengemukakan pendapat/ bertanya. Setelah selesai gilirannya, siswa ini diminta menunjuk siswa lain untuk menyampaikan pendapatnya.
8) Metode silih tanya. Caranya, guru menugaskan siswa membaca materi, lalu membuat pertanyaan dan jawaban dari yang dibaca atau didengar. Guru mengatur siswa agar dapat saling bertanya dan menilai ketepatan jawaban.
9) Metode ceramah. Caranya, guru banyak berperan dalam menyampaikan isi pembelajaran dengan cara presentasi di depan siswa.
10) Metode demonstrasi. Caranya, siswa mendemonstrasikan cara kerja suatu proses, prinsip dan sebagainya.
11) Metode simulasi. Caranya, metode pembelajaran dengan cara memainkan peran-peran tertentu yang bukan sesungguhnya.

12) Metode penugasan. Caranya, guru menugaskan siswa untuk mengamati objek, mewawancarai sumber, melakukan sesuatu pekerjaan atau kegiatan, dan membuat produk tertentu.

b. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah

Pada segmen ini, dijelaskan secara lebih mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Menurut Trianto bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan, yaitu kegiatan pembukaan atau awal atau pendahuluan (alokasi waktu 5-10% atau sekitar 35 menit untuk satu jam pelajaran), kegiatan inti (alokasi waktu 80% atau sekitar 105 menit untuk satu jam pelajaran) dan kegiatan penutup (alokasi waktu 10-15% atau sekitar 35 menit untuk satu jam pelajaran). [41]

E. Pengelolaan Kelas dan Jadwal Pelajaran

a. Pengelolaan Kelas

Pelaksanaan pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah membawa implikasi, salah

[41] Tim Penyusun Direktorat PAIS Dirjen Pendis, *Pedoman Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD),* (Jakarta: Depag RI, 2009) h. 14.

satunya pengelolaan kelas yang berubah. Menurut Rusman, ada dua hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas untuk model pembelajaran tematik, yaitu pengaturan tempat belajar dan pengaturan siswa. [42] Dengan pengaturannya sebagai berikut; 1) Pengaturan Tempat Belajar

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, tempat belajar perlu diatur sedemikian rupa agar dapat menumbuhkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

Karena dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, pengaturan ruang kelas harus fleksibel atau mudah diubah-ubah oleh siswa, jadi disesuaikan dengan tuntutan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Selain itu, pengaturan ruang kelas diharapkan dapat meningkatkan intensitas interaksi belajar siswa, maka penataan ruang kelas tidak dibuat dalam bentuk berjajar/ berbaris. Penataan ruang kelas ini menjadi penting untuk diperhatikan dalam penciptaan belajar aktif, sesuai dengan yang diungkapkan Mel Silerman bahwa lingkungan fisik dalam ruang kelas dapat menjadikan belajar aktif.

---

42 *Ibid*, h. 227.

Beberapa jenis penataan ruang kelas aktif diantaranya; model huruf U, corak tim, meja konferensi, lingkaran, kelompok, *work station, breakout groupings,* susunan *chevron*, dan sebagainya. [43]

2) Pengaturan Siswa

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik yang didasarkan atas pengaturan siswa dapat dilakukan secara klasikal (kelompok besar), kelompok kecil, dan perorangan (individu). [44] a) Pengaturan Tipe Klasikal

Pembelajaran klasikal dapat digunakan apabila pengajaran lebih banyak berupa penyajian. Dalam hal ini, bahan pembelajaran dari guru lebih bersifat informatif dan aktual tentang suatu tema, sebagai pengantar proses pembelajaran tematik. Tujuan dari pengaturan ini adalah untuk menjelaskan bahan pembelajaran yang belum diketahui atau dipahami oleh siswa dengan lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

b) Pengaturan Tipe Kelompok Kecil

---

[43] Mel Silberman, *Active Learning; 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Yappendis, 2005), h. 12-17.

[44] Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 271.

Dalam kelompok kecil ini, siswa dibuat dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa. Tujuan dari pengaturan jenis ini adalah untuk mengembangan konsep dari dari bahan pembelajaran tematik, sekaligus untuk mengembangkan aktivitas sosial, sikap, serta nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Metode yang dapat digunakan dalam kelompok kecil ini adalah diskusi, penelitian sederhana, pemecehan masalah, atau metode lain yang memungkinkan dan sesuai dengan tujuan atau kompetensi dasar yang akan dicapai dan karakteristik mata pelajarannya.

Manfaat dari pengaturan siswa jenis ini adalah:

1) Siswa memiliki kesempatan untuk membina sikap tanggung jawab dan toleransi melalui kegiatan kelompok kecil
2) Siswa memahami hal-hal yang bersifat problematik, baik berdasarkan tema yang dibahas maupun permasalahan sosial yang nyata, dimana secara tidak langsung siswa belajar mencari alternatif pemecahannya melalui kelompok belajarnya,

3) Siswa memiliki kemampuan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, berinteraksi, dan bermusyawarah.

c) Pengaturan Tipe Perorangan

Pengaturan siswa dalam pembelajaran tematik juga dapat dilakukan menggunakan tipe perorangan (individual). Tujuan dari pengaturan jenis ini adalah agar proses pembelajaran dapat diarahkan pada optimalisasi kemampuan siswa secara individual dan dilandasi oleh prinsip-prinsip belajar tuntas (*mastery learning*). Pengaturan tipe ini dapat berfungsi untuk menampung kegiatan pengayaan dan perbaikan.

b. Pengelolaan jadwal Pelajaran

Ada sejumlah keuntungan dan manfaat penyusunan jadwal pembelajaran, antara lain pengaturan jadwal memudahkan administrasi madrasah; jadwal bersifat fleksibel; [45] membuat rasa tanggung jawab lebih mudah diatur; dan menjadikan tugas-tugas yang terjadwal lebih dapat diselesaikan dengan baik. [46]

Terdapat dua model penyusunan jadwal pembelajaran secara tematik, yakni model jadwal

---

[45] Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik SD/MI*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013) h. 101-102.

[46] Opcit Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA …*, h. 221-222.

pembelajaran tematik dengan mata pelajaran dan secara terintegrasi. [47]

1. Model Jadwal Pelajaran Tematik dengan Mata Pelajaran

   Model jadwal pelajaran tematik dengan mata pelajaran merupakan model jadwal yang pada umumnya digunakan. Model ini paling mudah diterapkan untuk pembelajaran tematik yang masih menonjolkan mata pelajaran. Sebagian guru menyebut model jadwal ini dengan "tema masuk dalam jadwal". Artinya, tema-tema yang digunakan dalam pembelajaran tematik tidak tampak dalam jadwal, tetapi tertulis di jadwal.

   Langkah-langkah penyusunan dari model pelajaran ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

   1) Semua guru yang mengajar pembelajaran tematik di kelas 1-3, baik guru kelas, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru penjaskes, maupun guru muatan lokal, perlu bersama-sama menyusun jadwal pelajaran,
   2) Menyusun jadwal pelajaran dengan menggunakan table yang berisi mata pelajaran dan jam mata pelajaran,
   3) Semuagurubermusyawarahuntuk menentukan tema. Perlu diberlakukan

[47] *Ibid*, h. 88.

musyawarah tiap minggu dan menentukan satu tema yang akan digunakan untuk beberapa minggu. [48]

2. Model Jadwal Pembelajaran Tematik secara Terintegrasi

   Model jadwal ini berbeda dengan jadwal pelajaran pada umumnya. Perbedaan itu tampak karena jadwal pelajaran tematik menggunakan tema-tema, bukan nama mata pelajaran. Oleh karena itu, nama mata pelajaran tidak tertulis di dalam jadwal, tetapi yang muncul adalah tema-tema yang digunakan dalam pembelajaran selama satu semester. Perhatikan contoh dalam table berikut:

   Jadwal Pelajaran Tematik secara Terintegrasi

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	14 – 19 Juli 2019	MOS
2.	21 – 31 Juli 2019	Tema Diri Sendiri
3.	1 – 16 Agustus 2019	Tema Sekolah
16	18 – 24 Januari 2019	Libur Semester 1

[48] *Ibid*, h. 212.

Untuk menyusun jadwal pelajaran tematik secara terintegrasi ini lebih rumit. Tekniknya sebagai berikut:

a. Semua guru yang mengajar pembelajaran tematik di kelas 1 – 3, baik guru kelas, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru penjaskes, maupun guru muatan lokal, perlu bersama-sama menyusun jadwal pelajaran.
b. Sebelum dimulai tahun ajaran baru, semua guru bermusyawarah untuk menentukan tema-tema yang digunakan dalam pembelajaran tematik dalam satu tahun
c. Menentukan tema-tema yang digunakan dalam pembelajaran tematik, yang disesuaikan dengan momen-momen (peristiwa-peristiwa) penting, seperti tema "pengorbanan" sekitar tanggal 9 dzulhijjah, tema "sekolahku" sekitar bulan juli awal masuk sekolah.
d. Sebaiknya, sekolah memiliki jadwal dengan nama mata pelajaran sebagai panduan guru untuk memahami jumlah jam untuk setiap mata pelajaran, seperti jumlah jam matematika adalah 8 jam dalam seminggu.

Sebaiknya, setiap minggu semua guru kelas 1–3 bermusyawarah mendiskusikan kemungkinan perubahan tema. [49]

F. Penggunaan Media Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran yang tematik membutuhkan media pembelajaran variatif dan tidak monoton. Sebab, tanpa adanya media pembelajaran yang bervariasi dan tidak monoton. Sebab, tanpa adanya media pembelajaran yang bervasiasi, sulit rasanya pelaksanaan pembelajaran tematik dapat berhasil. Sebagaimana Rusman mengungkapkan, tanpa media yang bervariasi, maka pelaksanaan kegiatan pembalajaran tematik tidak akan berjalan dengan efektif. Media pembelajaran harus dijadikan sebagian bagian integrasi dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya. Dalam artian, komponen media tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang bermakna. [50]

a. Manfaat Penggunaan Media dalam Pembelajaran Tematik

Keberadaan media pembelajaran dalam pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah memiliki sejumlah manfaat.

Manfaat-manfaat tersebut antara lain:

---

[49] *Ibid*, h. 223.

[50] *Ibid*, h. 274-275.

1) Dapat mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak
2) Mampu menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapatkan ke dalam lingkungan belajar.
3) Mampu menampilkan objek yang terlalu besar atau terlalu kecil, dan
4) Mampu memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau terlalu lambat.

b. Macam-macam Media Pembelajaran Tematik

Penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dapat divariasikan ke dalam penggunaan media penggunaan media visual, media audio dan audio visual.

Dengan adanya media ini, maka Pendidikan Agama Islam akan dengan mudah difahami oleh peserta didik. Sebagaimana contoh materi fiqih, akidah akhlak dan Al-Qur'an Al-Hadits, dalam materi mata pelajaran ini seorang pendidik bisa menghantarkan kepada peserta didik beberapa tema yang terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh pendidik adalah memberikan beberapa alat peraga yang berkaitan dengan materi dihadapan peserta didik. Bisa juga dengan beberapa contoh yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari untuk dijadikan pelajaran kepada peserta didik.

BAB 6 KONSEP DASAR PENDEKATAN ILMIAH

A. Pengertian Pendekatan Ilmiah

Sejalan dengan rencana pergantian kurikulum 2013, istilah pendekatan ilmiah atau *scientific approach* pada pelaksanaan pembelajaran menjadi bahan pembahasan yang menarik perhatian para pendidik akhir-akhir ini. Yang menjadi latar belakang pentingnya materi ini karena produk pendidikan dasar dan menengah belum mampu menghasilkan lulusan yang berpikir kritis setara dengan anak-anak bangsa lain.

Dalam perancangan kurikulum baru, Kemendikbud masih menggunakan latar belakang pemikiran yang menyatakan bahwa secara faktual guru-guru belum melaksanakan cara belajar siswa aktif. Kondisi ideal yang diharapkan masih lebih sering menjadi slogan daripada fakta dalam kelas. Sehingga produktivitas pembelajaran yang berusaha menghasilkan siswa yang terampil berpikir pada level tinggi ternyata masih berada dalam kondisi jalan ditempat.

Untuk itu pendekatan yang berfungsi sebagai konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang

bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasar teori tertentu.

Sehingga dalam pendekatan ilmiah menandakan adanya konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.

Penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan eksperimen, namun pendekatan ilmiah ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir yang nantinya mampu mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.

Dan akhirnya, dalam pembelajaran pendekatan ilmiah akan muncul istilah keberagaman, dan metode ilmiah, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. *Keberagaman* mengandung makna bahwa dalam pendekatan ilmiah ada pengembangan pendekatan keragaman. Pendekatan ini membawa konsekuensi siswa unik, kelompok *siswa* unik, termasuk keunikan dari kompetensi, materi, instruktur, pendekatan dan metode mengajar, serta konteks.
b. *Metode Ilmiah*, yang keberadaannya merupakan teknik merumuskan pertanyaan dan menjawabnya

melalui kegiatan observasi dan melaksanakan percobaan. Dalam penerapan metode ilmiah nantinya akan terdapat aktivitas yang mampu diobservasi seperti mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.

Penerapan metode ilmiah merupakan proses berpikir logis berdasarkan fakta dan teori. Pertanyaan muncul dari pengetahuan yang telah dikuasai. Karena itu kemampuan bertanya merupakan kemampuan dasar dalam mengembangkan berpikir ilmiah.

Penguasaan teori merupakan dasar untuk menerapkan metode ilmiah. Dengan menguasai teori, maka siswa dapat menyederhanakan penjelasan tentang suatu gejala, memprediksi dan memandu perumusan kerangka pemikiran dari pemahaman suatu masalah. Bersamaan dengan itu, teori juga membantu menyediakan suatu konsep yang relevan atas teori yang menjadi dasar dalam pengarahan rumusan pertanyaan penelitian.

Dengan munculnya suatu istilah desain penelitian, menandakan bahwa dalam rumusan pertanyaan penelitian telah menghasilkan tiga ragam teori yaitu deskriptif, korelasi, dan eksperimen.

a. *Pertama*, penelitian deskriptif yaitu suatu teori penelitian yang menggambarkan atau mengklasifikasi karakteristik individu, kelompok,

situasi, atau peristiwa yang disusun secara ringkas dari hasil atau temuan observasi;

b. *Kedua*, penelitian sebagai teori relasional yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari hubungan antara berbagai dimensi atau karakteristik individu, kelompok, situasi, atau peristiwa. Keberadaan penelitian ini berusaha menjelaskan tentang bagaimana hubungan antar bagian dari satu gejala dengan gejala lainnya. Dalam artian teori ini akan terbangun ketika karakteristik atau gejala benar-benar telah diketahui.

c. Yang *ketiga* adalah penelitian teori eksperimental yang berarti kehadiran penelitian ini bergerak atas suatu prediksi dari hubungan sebab-akibat antara dimensi atau karakteristik, jadi teori eksperimental ini muncul dari suatu gejala atau perbedaan antar kelompok.

Dalam pembelajaran pendekatan ilmiah nantinya akan ada suatu dimensi, yakni suatu dimensi yang mengoptimalkan kinerja dari kemampuan proses kognitif, dimensi ini menggambarkan suatu tingkat kecakapan berpikir seseorang dari mulai mengingat, mengerti atau memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi.

Kita tahu bahwa dalam rancangan kurikulum 2013 telah ada pembeda untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah, yakni keberadaan siswa Madrasah Ibtidaiyah

merupakan target untuk pengembangan kompetensi faktual dan konseptual, dan Madrasah Tsanawiyah merupakan target untuk pengembangan kemampuan baik secara prosedural maupun puncak kompetensi yang berakhir pada mencipta.

Jadi yang paling penting dalam penerapan metode ilmiah adalah penentuan kompetensi siswa terhadap kompetensi yang hendak siswa kuasai. Sebagaimana fungsi guru yang kehadirannya bisa memfasilitasi siswa pada tiga tipe pilihan diatas yaitu tipe deskriptif, relasional, atau eksperimen. Jadi ketiga tipe diatas memerlukan beberapa teknik seperti; eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

B. Hakikat Model Pendekatan Ilmiah

Model Pendekatan Ilmiah merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa beraktivitas sebagaimana seorang ahli sains. Dalam praktiknya siswa diharuskan melakukan serangkaian aktivitas selayaknya langkah-langkah penerapan metode ilmiah[51]. Serangkaian aktivitas dimaksud meliputi (1) merumuskan masalah, (2) mengajukan hipotesa, (3) mengumpulkan data, (4) mengolah dan menganalisa data, dan (5) membuat kesimpulan.

---

[51] Kuhlthau, C.C., Maniotes, L.K., dan Caspari, A. K., *Guided Inguiry: Learning in The 21st Century,* (London: Libraries Unlimited, 2007), h. 38.

Model pembelajaran pendekatan ilmiah dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran yang memandu siswa untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, dan analisa data yang teliti untuk menghasilkan sebuah simpulan. Guna mampu melaksanakan kegiatan ini, siswa harus dibina kepekaannya terhadap fenomena perilaku lingkungan, ditingkatkan kemampuannya dalam mengajukan pertanyaan mengenai perilaku sehari-hari, dilatih ketelitiannya dalam mengumpulkan data tentang sikap tidak baik di lingkungan sekitarnya, dikembangkan kecermatannya dalam mengolah data untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, serta dipandu dalam membuat simpulan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Dalam pandangan Baringer, pembelajaran pendekatan ilmiah merupakan pembelajaran yang menuntut siswa berpikir secara sistematis dan kritis dalam upaya memecahkan masalah yang penyelesainnya tidak mudah dilihat. Berhubungan dengan hal tersebut, pembelajaran ini akan melibatkan siswa dalam kegiatan memecahkan masalah yang kompleks melalui kegiatan curah gagasan, berpikir kreatif, melakukan aktivitas penelitian, dan membangun konseptualisasi pengetahuan.

Proses memahami informasi faktual dalam kerangka konseptual memungkinkan siswa untuk mengambil, mengatur, dan mempertahankan informasi baru tersebut. Ketika informasi faktual dipelajari tanpa kerangka kerja konseptual yang jelas, berbagai informasi yang dipelajari tersebut biasanya akan dilupakan dalam waktu singkat.

Berhubungan dengan kenyataan bahwa model pembelajaran pendekatan ilmiah sangat berhubungan dengan konsep penelitian ilmiah, upaya memahami model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan mengkaji konsep penelitian. Pengkajian ini minimal berfungsi sebagai landasan dalam merancang pembelajaran pendekatan ilmiah. Dalam pandangan teori penelitian, penelitian dapat dikatakan sebagai proses yang dilakukan untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, dan analisis data yang teliti untuk menghasilkan sebuah simpulan.

Model pembelajaran pendekatan ilmiah pada dasarnya adalah model pembelajaran yang dilandasi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang diorientasikan guna membina kemampuan siswa memecahkan masalah melalui serangkaian aktivitas inkuiri yang menuntut kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berkomunikasi dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

Jadi model pembelajaran pendekatan ilmiah diarahkan untuk membangun kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, hal ini sejalan dengan tujuan utama penelitian itu sendiri. Drew menjelaskan bahwa penelitian merupakan proses yang dilakukan untuk memecahkan masalah dan memperluas pengetahuan.[52] Secara lebih lugas, Lowe mengungkapkan bahwa penelitian adalah jalan ketiga bagi kita untuk memahami dunia di sekitar kita. [53] Melalui karakteristik yang terkandung di dalamnya, penelitian sangat bermanfaat untuk mempelajari dan memahami dunia dan pengetahuan yang berkembang di dalamnya.

Model pembelajaran pendekatan ilmiah akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam hal membina kepekaan siswa terhadap berbagai problematika yang terjadi disekitarnya. Melalui model ini siswa akan dibiasakan untuk mengumpulkan sejumlah informasi, isu-isu penting, dan kejadian kontekstual lainnya melalui kegiatan bertanya, meneliti dan menalar. Berdasarkan keluasan pengetahuan yang diperolehnya, siswa lebih lanjut akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi selama mengikuti proses pembelajaran. Rasa percaya diri merupakan hal penting yang dimiliki siswa agar mereka berani

---

[52] Lowe, M, *Beginning Research: a Guide for Foundation Degree Students,* (London: Routledge, 2007) h. 4.

[53] *Ibid*, h. 4-5.

melakukan berabgai aktivitas belajar dan terbiasa dengan menanggung resiko pembelajaran.

C. Konsep Pendekatan Ilmiah

Model pembelajaran pendekatan ilmiah diartikan sebagai model pembelajaran yang dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Berhubungan dengan definisi ini, sebelum menguraikan komponen model pembelajaran pendekatan ilmiah perlu dipahami dulu konsep pendekatan ilmiah dalam Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ilmiah dalam Pendidikan Agama Islam dikemukakan Kemendikbud (2013b) sebagai asumsi atau aksioma ilmiah yang melandasi proses pembelajaran. Berdasar pengertian pedekatan ilmiah ini, Kemendikbud (2013b) secara komprehensif dan terperinci menjelaskan keterampilan-keterampilan belajar yang membangun pendekatan ilmiah dalam belajar sebagai berikut:

1. Mengamati

   Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran

memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan guru. Kegiatan observasi dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi tersebut. Ada beberapa tipe pengamat yang dikemukakan Gold. [54] Tipe-tipe pengamat tersebut diklasifikasikan berdasarkan perannya dalam penelitian kualitatif. Tipe-tipe tersebut adalah:

a) Pengamat sebagai partisipan sempurna (penuh), yaitu ketika seorang pengamat berperan sebagai partisipan secara sempurna (penuh) dalam observasinya. Pengamat berinteraksi dengan anggota kelompok sealami mungkin.
b) Partisipan sebagai pengamat, pada peran ini pengamat berpartisipasi penuh pada aktivitas kelompok yang sedang diteliti.
c) Pengamat sebagai partisipan, ketika pengamat sebagai partisipan, dia mengidentifikasikan dirinya sebagai pengamat akan tetapi tidak berperan serta dalam aktivitas kelompok yang sedang diteliti.

[54] Bogdan, R.C & Biklen, S.K., *Methods of Social Research*, (Boston: Allyn and Baicon, Inc, 1990), h. 169.

d) Pengamat sempurna, pengamat mengobservasi aktivitas suatu kelompok tanpa menjadi bagian dari aktivitas kelompok yang sedang diteliti.

Kemendikbud (2013b) selanjutnya menjelaskan bahwa praktik observasi dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain. Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*cheklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdotal (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanika (*mechanical device*). Daftar dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek, atau faktor-faktor yang akan diobservasi. Skala rentang, berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan anekdotal berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi. Alat mekanika berupa alat mekanik yang dapat dipakai untuk memotret atau merekam peristiwa-peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik selama observasi pembelajaran disajikan sebagai berikut:

a) Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran,
b) Banyak atau sedikit serta homogenitas atau heterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi. Sebelum observasi dilaksanakan, guru dan peserta didik sebaiknya menentukan

dan menyapakati cara dan prosedur pengamatan,
c) Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi (Kemendikbud, 2013b)

2. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Aktifitas breetanya memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

a) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran

b) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri,
c) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancangan untuk mencari solusinya
d) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan,
e) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan member jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar,
f) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan,
g) Membangun sikap keterbukaan untuk saling member dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosakata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok,
h) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merspons persoalan yang tiba-tiba muncul
i) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain (Kemendikbud, 2013b)

Dalam membina siswa agar terampil bertanya, perlu diketahui pula kriteria pertanyaan yang baik. Kiteria pertanyaan yang baik adalah sebagai berikut:

a. Singkat dan jelas
b. Menginspirasi jawaban
c. Memiliki fokus
d. Bersifat *Probing* atau *Divergen*
e. Bersifat Validatif atau Penguatan
f. Memberi Kesempatan Peserta Didik untuk Berpikir Ulang
g. Merangsang Peningkatan Tuntutan Kemampuan Kognitif
h. Merangsang Proses Interaksi (Kemendikbud, 2013b)

3. Menalar

Istilah "menalar" dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atsa fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran non ilmiah tidak selalu tidak

bermanfaat. Istilah menalar disini merupakan padanan dari *associating;* bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*; meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan
mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Teori asosiasi ini sangat efektif menjadi landasan menanamkan sikap ilmiah dan motivasi pada peserta didik berkenaan dengan nilai-nilai intrinsik dari pembelajaran partisipatif. Dengan cara ini peserta didik akan melakukan peniruan terhadap apa yang nyata diobservasinya dan dari kinerja guru dan temannya di kelas.

4. Mencoba

   Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep Pendidikan Agama Islam dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki

keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum, (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan, (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya, (4) melakukan dan mengamati percobaan, (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data, (6) menarik simpulan atas hasil percobaan, dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

5. Menganilisis Data dan Menyimpulkan

Kemampuan menganalisis data adalah kemampuan mengkaji data yang telah dihasilkan. Proses pemaknaan data ini melibatkan penggunaan sumber-sumber penelitian lain atau pengetahuan yang sudah ada. Kemampuan meyimpulkan merupakan kemampuan membuat intisari atas seluruh proses kegiatan penelitian

yang telah dilaksanakan. Simpulan biasanya harus menjawab rumusan masalah yang diajukan sebelumnya.

6. Mengomunikasikan

   Kesimpulan ini adalah kemampuan menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, siswa harus mampu menulis dan berbicara secara komunikatif.

BAB 7 MODEL PENDEKATAN ILMIAH PENDIDIKAN AGAM ISLAM

A. Model Pendidikan Agama Islam Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan agar siswa mampu menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topik, atau isu tertentu. Model ini menuntut siswa untuk mampu tidak hanya sekadar menjawab pertanyaan atau mendapatkan jawaban yang benar. Model ini menuntut siswa untuk melakukan serangkaian investigasi, eksplorasi, pencarian, eksperimen, penelusuran, dan penelitian.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, inkuiri difahami sebagai suatu perintah untuk membuat suatu perencanaan yang lebih baik, agar nantinya tidak gagal dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Melalui Model Pembelajaran Inkuiri (MPI) siswa akan memperoleh kemampuan untuk menggunakan alat-alat dan berbagai sumber belajar baik yang berhubungan dengan materi pembelajaran maupun yang tidak berhubungan dengan wilayah materi standar kurikulum. Penerapan model ini nantinya akan membantu siswa dalam beroleh kompetensi

meneliti dan kompetensi pengetahuan yang disertai pula dengan kompetensi yang lain seperti kompetensi membaca pemahaman, kompetensi menulis, kompetensi bekerja sama, kompetensi berpikir kritis, kreatif dan inovatif, sekaligus mampu untuk mengembangkan minat dan motivasi siswa belajar. Berkaitan dengan pengertian ini, Coffman mendefinisikan inkuiri sebagai pembelajaran yang berfokus pada upaya guru dalam mengajukan pertanyaan secara konsisten untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran selama proses belajar mengajar di kelas.[55]

Sebagai contoh ketika guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan halilintar, apa halilintar itu? Halilintar bisa diartikan sebagai makhluk atau ciptaan Allah yang senantiasa tunduk dan bertasbih kepada Allah. Halilintar dalam pandangan teori fisika modern hanyalah peristiwa alam dimana terjadi benturan partikel listrik positif dan negatif yang bisa menimbulkan bunyi yang dahsyat. Perlu kita cermati bahwa manusia adalah bagian dari alam yang paling kecil dibanding planet, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan purba dsb. Istimewanya manusia diberi kesempatan melakukan kebajikan atas petunjuk Allah

---

[55] Coffman T, *Enganging Student Thri,* New York: Longman, itc, hlm.14-15.

atau durhaka kepada Allah karena mengikuti hawa nafsunya.

Manusia ketika melihat kilat dan mendengar bunyi halilintar akan merasa cemas, takut dan ngeri. Seketika itu, timbul reflek dalam hatinya dan terbersit memohon perlindungan kepada Sang Pencipta agar diberi keselamatan. Halilintar sebenarnya membawa pesan antara kecemasan dan harapan agar manusia memahami ayat kauniyah Tuhan, dengan begitu mereka patuh pada garis pedoman yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Dalam kata berikutnya, Allah telah memberitahukan kepada kita bahwa Allah tidak akan mengubah apapun hingga ada perubahan dalam diri kaum tersebut, dalam makna yang lebih luas adalah siksa tidak akan turun kecuali adanya kaum yang melakukan kejahatan dan dosa, musibah akan benar-benar turun disebabkan para pelaku kejahatan walau terdapat orang-orang yang soleh. Hal ini disinyalir oleh Nabi Muhammad SAW ketika sahabat bertanya; apakah kita akan dihancurkan sementara diantara kita terdapat orang-orang yang soleh? Nabi menjawab: benar, ketika banyak tindakan-tindakan keji. [56]

---

[56] Al-Qurtuby, Muhammad **b**in Muhammad Al-Ansory, *Al-Jami' liahkamil Qur'an,* New York: Darul Fikr, h. 294.

B. Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah

Model Pembelajaran Pendidikan Berbasis Masalah bearakar dari keyakinan John Dewey bahwa guru harus mengajar dengan menarik naluri alami siswa untuk menyelidiki dan menciptakan. Dewey menulis bahwa pendekatan utama yang seyogyanya digunakan untuk setiap mata pelajaran di sekolah adalah pendekatan yang mampu merangsang pikiran siswa untuk memperoleh segala ketrampilan siswa segala ketrampilan belajar yang bersifat nonskolastik. Berdasarkan keyakinan ini, pembelajaran hendaknya senantiasa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa karena konteks alamiah ini memberikan sesuatu yang dapat dilakukan siswa, bukan sesuatu yang harus dipelajari, sehingga hal ini akan secara alamiah menuntut siswa berpikir dan mendapatkan hasil belajar yang alamiah pula.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah selanjutnya berkembang menjadi sebuah model pembelajaran yang berbasiskan masalah sebagai hal yang muncul pertama kali pada saat proses pembelajaran. Masalah tersebut disajikan sealamiah mungkin dan selanjutnya siswa bekerja dengan masalah yang menuntut siswa mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuannya sesuai dengan tingkat kematangan psikologis dan kemampuan belajarnya.

Berhubungan dengan uraian diatas, Delisle menyatakan bahwa Model Pembelajaran Berbasis

Masalah merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran. [57] Model ini memfasilitasi siswa untuk berperan aktif di dalam kelas melalui aktivitas memikirkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya, menemukan prosedur yang diperlukan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, memikirkan situasi kontekstual, memecahkan masalah, dan menyajikan solusi masalah terebut.

Kemendikbud (2013b) memandang Model Pembelajaran Berbasis Masalah suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk "belajar bagaimana belajar", bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Sejalan dengan hal itu, Model Pembelajaran Berbasis Masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan

---

[57] Delisle, R, *How to Use Problem –Based Learning in The Classroom,* (Alexandria: 1997, ASCD), h. 6.

berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

Secara lebih luas, Oon-Seng Tan berpendapat bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang difokuskan untuk mengembangkan kemampuan siswa berfikir secara visible.[58] Seperti halnya inovasi pedagogis yang lain, Model Pembelajaran Berbasis Masalah tidak dikembangkan atas dasar teori-teori belajar atau teori-teori psikologis, meskipun proses Model Pembelajaran Berbasis Masalah mencakup penggunaan metakognisi dan *self-regulation*. Model Pembelajaran Berbasis Masalah diakui sebagai hasil pengembangan pendekatan pembelajaran aktif dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana masalah-masalah yang tidak terstruktur (masalah dunia nyata atau simulasi masalah yang kompleks) digunakan sebagai titik awal dan jangkar untuk proses pembelajaran.

C. Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Proyek

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang

---

[58] Oon-Seng Ttan (ed), *Enhancing Thinking Through Problem-Based Learning Approachec: International Perspectives,* (Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd), h. 7.

secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu. Model ini sebenarnya bukanlah model baru dalam pembelajaran. Walaupun Model Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dikatakan sebagai model lama, model ini masih banyak digunakan dan terus dikembangkan karena dinilai memiliki keunggulan tertentu dibanding dengan model pembelajaran lain. Salah satu keunggulan tersebut adalah bahwa Model Pembelajaran Berbasis Proyek dinilai merupakan salah satu model
pembelajaran yang sangat baik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa termasuk keterampilan berfikir, keterampilan membuat keputusan, kemampuan berkreativitas, kemampuan memecahkan masalah,
dan sekaligus dipandang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri dan manajemen para siswa.

Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Proyek yang lebih spesifik dikemukakan oleh *Helm* dan *Katz*, menyatakan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model pembelajaran yang secara mendalam menggali nilai-nilai dari suatu topik tertentu yang sedang dipelajari. Kata kunci utama model ini adalah adanya kegiatan penelitian yang sengaja dilakukan oleh siswa dengan berfokus pada

upaya mencari jawaban atas pertanyaan ajuan guru. Dalam implementasinya, model ini memberikan peluang yang luas kepada siswa untuk membuat keputusan dalam memilih topik, melakukan penelitian, dan menyelesaikan sebuah proyek tertentu.[59]

Sebagaimana konsep Model Pembelajaran Berbasis Proyek Simkins yang menyatakan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Proyek sebuah model pembelajaran yang digunakan sebagai sarana bagi siswa untuk beroleh seperangkat pengetahuan dan keterampilan belajar yang baru melalui serangkaian aktivitas merancang, merencanakan, dan memproduksi produk tertentu. Dalam praktiknya model ini akan melibatkan tujuh dimensi pembelajaran meliputi kurikulum inti, keterhubungan dengan dunia nyata, memperpanjang waktu belajar, pembuatan keputusan oleh siswa, keterampilan berkolaborasi, penilaian, dan produk yang dihasilkan. [60]

Senada dengan karakteristik diatas, Kemendikbud (2013) menjelaskan bahwa Model Pembelajaran

---

[59] Helm, J.H dan Katz, L.G, *Young Investigator: The Project Approach in The Early Years,* (New York: 2001, Teaching College Press), h. 15.

[60] Simkins, M., et al., *Increasing Student Learning Through Multimedia Project,* (Alexandria: 2003, ASCD), h. 53.

Berbasis Proyek memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja
2. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik
3. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan
4. Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan
5. Proses evaluasi dijalankan secara kontinu
6. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan.
7. Produk akhir aktivitas belajar akan dievalusai secara kualitas
8. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

D. Metode Discovery dan Metode Eksperimen

Istilah *discovery*, inkuiri, dan eksperimen merupakan istilah dasar dan penting dalam konteks model pembelajaran kurikulum 2013. Oleh sebab itulah, *discovery*, inkuiri dan eksperimen sering muncul dalam ketiga model pembelajaran yang telah dibahas diatas. Ketiga istilah ini sering disamakan dan sering pula dipertentangkan. Atas dasar kondisi ini

dan untuk memberikan gambaran tentang ketiga istilah pembelajaran tersebut, berikut dijelaskan konsep *discovery*, inkuiri, dan eksperimen.

Discovery dapat dipandang sebagai metode ataupun model pembelajaran. Namun demikian, *discovery* lebih sering disebut sebagai metode tinimbang model pembelajaran. Metode *discovery* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila siswa disajikan materi pembelajaran yang masih bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga menuntut siswa menyingkap beberapa informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut.

Inkuiri sebenarnya juga dapat dipandang sebagai metode sekaligus sebagai metode pembelajaran. Hanya karena inkuiri lebih bersifat *real life* (sesuai dengan konteks kehidupan), istilah ini lebih kental disebut sebagai model pembelajaran. Dalam perkembangan terakhirnya, inkuirilah yang menjadi acuan utama dalam mengembangkan model pembelajaran pendekatan ilmiah. Salah satu alasannya adalah bahwa masalah yang disajikan dalam inkuiri benar-benar merupakan masalah yang diambil dari kehidupan nyata sehingga diyakini akan
mampu membekali siswa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang benar-benar dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Bentuk masalah inkuiri inilah yang memedakan

dengan masalah *discovery* yakni bahwa masalah dalam *discovery* lebih merupakan masalah yang dikreasi oleh guru.

Eksperimen disisi lain merupakan prosedur penelitian yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Berhubungan dengan hal ini eksperimen lebih dikenal sebagai metode dan jarang sekali dipandang sebagai model pembelajaran. Eksperimen merupakan aktivitas belajar yang senantiasa muncul baik dalam inkuiri maupun dalam *discovery*. Pemahaman tentang istilah eksperimen dalam pembelajaran juga dapat diperluas sebagai bentuk penelitian, walaupun penelitian tersebut sebenarnya lebih bersifat deskriptif dan atau kualitatif. Berdasarkan konsepsi ini, metode eksperimen, bisa disebut juga metode penelitian, yang
keberadaannya juga merupakan metode pembelajaran yang menghendaki siswa melakukan serangkaian aktivitas pengumpulan dan pengolahan data untuk membuat sebuah simpulan.

Istilah lain yang kerap disamakan atau dipertentangkan dengan ketiga istilah di atas, adalah istilah pemecahan masalah. Pemecahan masalah lebih memberi tekanan pada kemampuan mengenal dan menyelesaikan masalah. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang hadir dalam seluruh model pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah karena salah satu domain model pendekatan ilmiah adalah

pemecahan masalah. Berdasarkan sudut pandang ini, pemecahan masalah dapat dipandang sebagai salah satu model pembelajaran walaupun dalam tahapannya bisa saja tidak menyertakan kegiatan penelitian/ eksperimen yang sangat ilmiah. Pemecahan masalah yang demikian biasanya adalah pemecahan masalah yang hanya didasarkan pada pengetahuan umum yang telah dimiliki siswa. Dalam konteks kurikulum 2013, model pemecahan masalah yang digunakan harus merupakan model pemecahan masalah yang dijiwai konsep penelitian ilmiah sehingga dalam praktiknya salah satu aktivitas dalam model pemecahan masalah adalah kegiatan penelitian dan atau eksperimen.

BAB 8 KONSEP PENDEKATAN ILMIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Hakikat Pendekatan Ilmiah Pendidikan Agama Islam

Pada awal kemunculannya, istilah pendekatan ilmiah tidak akan bisa terlepas dari model pembelajaran yang literasi, karena literasi bisa didefinisikan sebagai kemampuan memahami simbol-simbol bahasa atau kemampuan keaksaraan. Dalam pengertian awal ini, literasi dikonsepsikan dalam dua bidang utama yakni bidang membaca dan menulis permulaan. Berdasarkan cakupan awalnya, literasi dipandang sebagai kondisi melek huruf, melek kata, dan melek makna. Istilah literasi dalam bidang bahasa pun semakin berkembang dengan ditandai bertambahnya satu dimensi bahasa terlengkap dan terluas yakni wacana sehingga muncullah istilah melek wacana. Sejalan dengan pergeseran makna wacana dari pengertian awal sebagai kesatuan bahasa terbesar dan terlengkap menjadi segala ssuatu yang menjadi pokok pembahasan, istilah literasi wacana mulai digunakan berbagai bidang lain di luar ilmu bahasa. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa wacana pun secara konten dan konteks tidak hanya

berisi konsep bahasa melainkan berisi berbagai informasi dari beragam disiplin ilmu.

Berhubungan dengan semakin luasnya konsep literasi wacana, istilah literasi pun mulai banyak dipakai dalam berbagai bidang ilmu secara terintegrasi dengan bidang kajian ilmu bahasa. Atas dasar inilah, literasi kemudian dipandang sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengomunikasikan informasi. Sejalan dengan perkembangan zaman, istilah ini terus berkembang menurut bidang ilmu masing-masing. Dalam bidang ilmu bahasa, misalnya, dikenal istilah literasi membaca yakni kemampuan memahami, menggunakan dan merefleksi teks melalui pelibatan langsung untuk beroleh pengetahuan Agama Islam dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan untuk dapat berpartisipasi di dalam masyarakat. Dalam matematika, istilah ini berarti kapasitas individu untuk memformulasikan, membangun, dan menginterpretasikan matematika dalam beragam konteks. Dalam bidang ilmiah, literasi berarti kemampuan memahami, berpikir, dan mengaplikasikan konsep dan perspektif ilmiah dalam berbagai kejadian dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun istilah literasi berkembang sesuai dengan bidang ilmu yang didefinisikan, konsep awal literasi sebagai bagaikan ilmu bahasa yang masih dianggap melekat dalam pengertian yang beragam tersebut. Hal ini tercermin dari berbagai konsep

literasi yang ada pada berbagai bidang ilmu yang tetap menempatkan komunikasi sebagai salah satu dimensi literasi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi apapun tidak dapat dipisahkan dari bidang ilmu bahasa, sebab bahasa merupakan alat utama untuk beroleh dan menyebarluaskan pengetahuan. Berdasarkan keragaman ini, literasi tetap menempatkan bahasa sebagai sarana berpengetahuan dan oleh sebab itu prinsip-prinsip pembelajaran bahasa dapat digunakan sebagai alat pembelajaran literasi dalam bidang ilmu yang lain.

Masih relevannya kedudukan bahasa dalam berbagai pengertian literasi, diperkuat oleh pendapat *Morocco*, et al. yang menyatakan bahwa dalam abad kedua puluh satu ini kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh manusia adalah kompetensi abad ke-21. Kompetensi belajar dan berkehidupan dalam abad ke-21 ditandai dengan empat hal yakni berkompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kompetensi berpikir kreatif. [61]

Kompetensi Berpikir Kritis, merupakan kemampuan mendayagunakan daya pikir dan daya nalar seseorang sehingga mampu mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya. Kemampuan

---

[61] Morocco, C.C., et al., *Supported Literacy for Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning for The Twenty- First Century*, (San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2008), h. 5.

berpikir kritis diawali dengan kepekaan seseorang terhadap sesuatu hal dan kemudian diikuti dengan kemampuan dalam mengevaluasi/ menilai suatu hal berdasarkan sudut pandang yang digunakannya.

Kompetensi elaborasi dan komunikasi, merupakan kemampuan yang berhubungan dengan kesanggupan seseorang untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang penting dikuasai agar seseorang mampu bersinergi dengan orang lain sekaligus menunjukkan eksistensinya di hadapan orang-orang di sekitarnya. Melalui penguasaan kompetensi ini pula, seseorang akan dapat menyampaikan berbagai pandangan kritisnya kepada orang lain dan juga mampu mengkomunikasikan pengetahuan kepada orang sehingga ia akan senantiasa mampu berguna bagi lingkungannya.

Kompetensi berpikir kreatif, berhubungan dengan kesanggupan seseorang untuk menghasilkan gagasan, proses, maupun produk yang bernilai lebih, unik, dan memiliki sifat kebaruan. Kesanggupan seseorang menghasilkan ide kreatif ini diyakini akan membukakan kesempatan baginya untuk beroleh pekerjaan, penghidupan, dan kehidupan yang lebih layak di dalam situasi dunia yang semakin padat penduduk. Kompetensi kreatif lebih jauh akan mampu meningkatkan daya saing seseorang sehingga

akan memberikan sejumlah peluang baginya untuk tetap dapat memenuhi segala kebutuhannya.

Salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai dalam rangka membentuk kompetensi multiliterasi adalah keterampilan membaca pemahaman yang tinggi. Hal ini sejalan dengan esensi keterampilan membaca yang berfungsi sebagai salah satu jalan dalam meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan Ilmu Agama Islam. Lebih lanjut, keterampilan ini berhubungan erat kemampuan menyerap berbagai informasi dari berbagai sumber sehingga seseorang yang memiliki keterampilan ini akan secara tepat memahami informasi tersebut dan akan berujung pada berkembangnya khazanah keilmuan yang dimilikinya.

Berhubungan dengan kenyataan bahwa kompetensi multiliterasi merupakan inti kompetensi yang dapat digunakan untuk mendukung dan mengembangkan keempat kompetensi lainnya, konsep literasi bahasa dapat digunakan sebagai kerangka kerja pembelajaran berbagai bidang ilmu.

Dukungan literasi merupakan kerangka kurikulum yang dapat digunakan untuk membuat unit baru yang ketat dan relevan dalam setiap mata pelajaran atau mengubah dan memperkaya unit yang ada agar lebih memberikan tempat bagi keempat kompetensi abad ke-21. Kerangka kerja ini menyediakan berbagai strategi pembelajaran yang membantu siswa

memperoleh beragam pemahaman yang mendalam tentang ide dan konsep penting dalam berbagai mata pelajaran. Strategi pembelajaran yang berfokus pada penggunaan konsep mulitiliterasi sebagai alat dan teknik intelektual memungkinkan siswa untuk mengakses, memproses, dan mengkomunikasikan informasi atau ide penting dan sekaligus membina serta memperkaya kemampuan inkuiri siswa. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis multiliterasi sangat bermanfaat dalam menciptakan kondisi pembelajaran berbasis inkuiri kritis dan sekaligus mengembangkan penggunaan kemampuan multiliterasi.

Sejalan dengan uraian diatas, model pembelajaran mulitiliterasi dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan multiliterasi dalam mewujudkan situasi pembelajaran secara pendekatan ilmiah proses. Pembelajaran ini diorientasikan bagi pengembangan dan penggunaan keempat kompetensi abad ke-21, yakni kompetensi berpikir kritis, kompetensi pemahaman konseptual, kompetensi kolaboratif dan komunikatif, dan kompetensi berpikir kreatif.

B. Studi Empiris Penerapan Pendekatan Ilmiah Pendidikan Agama Islam

Studi empiris dari penerapan pendekatan ilmiah merupakan salah satu pembelajaran literasi yang dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran

lain yang telah dilakukan oleh banyak ahli di luar negeri. Upaya ini dikenal bukan hanya dilakukan di kelas rendah melainkan dilakukan pula di kelas Madrasah Ibtidaiyah bahkan sampai tingkat Madrasah Aliyah. Di Indonesia, pembelajaran terintegrasi hanya dilakukan di kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar sehingga pemberlakuan di kelas hampir saja tidak pernah dijumpai. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa di kelas tinggi mata pelajaran IPA, IPS, dan Matematika berdiri sendiri sehingga seolah-olah tidak berhubungan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian yang mengintegrasikan pembelajaran membaca dengan matematika sebagaimana yang dilakukan oleh Shyyan, Thurlow, dan Liu bahwa pembelajaran membaca yang diintegrasikan dengan matematika telah mampu dalam mengembangkan kemampuan guru dalam menghasilkan sejumlah strategi pembelajaran dan sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai konsep matematika. [62]

Concaccon-Gibney dan McCarthy mencoba memadukan pembelajaran membaca dan pendekatan

---

[62] Shyyan, V., Thurlow, M.L., dan Liu, K.K., *Instructional Strategies for Improving Achievnent in Reading, Mathematics, and Science for English Language Learners With Disabilities, Assesment for Effective,* (San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2008), h. 144-145.

ilmiah proses. Dalam penelitian ini akhirnya menyimpulkan terdapat hubungan yang erat antara upaya guru mengembangkan kemampuan metakognisi siswa, proses inkuiri, strategi-strategi khususnya membaca, dan bagaimana siswa belajar. [63] Penerapan strategi khusus membaca yang dipadukan dengan pembelajaran kolaborasi ternyata sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami wacana nonfiksi. Penerapan berbagai strategi membaca dalam konteks pembelajaran pendekatan ilmiah telah menunjukkan bahwa antara pembelajaran pendekatan ilmiah dan pembelajaran literasi bahasa memiliki keterhubungan yang jelas.

Keberhasilan pembelajaran multiliterasi dengan berbagai mata pelajaran lain dapat dipahami jika ditinjau dari sudut pandang pedagogi. Dalam sudut pandang ini, pembelajaran diyakini akan berhasil jika materi pembelajaran telah dikemas dan disusun sesuai dengan kemampuan siswa belajar. Materi pembelajaran yang ada akan sulit dipahami siswa bila belum secara cermat dikemas dan di sesuaikan dengan cara siswa belajar. Oleh karena itulah, dikenal istilah *pedagogical content knowledge* (PCK). Sejalan

---

[63] Concannon-Gibney, T. & McCarthy,M.J., *The Explicit Teaching of Reading Comprehension in Science Class: a Pilot Professional Development Program,* (San Francisco: Improving School, 2012), h. 73-78.

dengan persepsi ini, Moje telah mengembangkan pendekatan pembelajaran PCK melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan PCK mampu digunakan untuk mengembangkan kognisi siswa dan sekaligus membina kebiasaan siswa belajar secara bertahap hingga membentuk kemampuan siswa dalam mengontrol diri dalam bagaimana seharusnya dia belajar agar lebih memahami apa yang dipelajari.[64] Secara esensial PCK yang dikembangkan dengan berbasis tahapan proses membaca telah mampu digunakan untuk meningkatkan penguasaan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran apapun yang sedang dipelajarinya.

C. Dimensi Pendekatan Ilmiah Pendidikan Agama Islam

Model pembelajaran pendekatan ilmiah merupakan pembelajaran yang termultiliterasi yang berfungsi sebagai model pembelajaran yang mengoptimalkan keterampilan multiliterasi dalam mewujudkan situasi pembelajaran secara pendekatan ilmiah. Keterampilan-keterampilan multiliterasi yang digunakan yakni keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan ketrerampilan penguasaan media informasi dan

---

[64] Moje, E.B., *"Chapter 1 Developing Socially Just Subject-Matter Instruction: A Review of The Literature on Disciplinary Literacy Teaching"*, (San Francisco: Review of Research in Education. 31 (1), 2007), h. 1-44.

komunikasi. Berhubungan dengan definisi ini, perlu diketahui dimensi apa yang terkandung dalam keempat keterampilan tersebut yang bisa difungsikan untuk mengembangkan kemampuan belajar siswa. Berdasarkan aspek tersebut barulah akan terbentuk kerangka dasar pembelajaran mulitiliterasi.

Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan mulitiliterasi menuntut pembelajaran hendaknya dilakukan dengan berlandaskan pada pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Upaya ini dimaksudkan agar keterampilan membaca yang dikembangkan dapat bersesuaian dengan isi materi pelajaran lain yang memang dikemas secara lebih terpola dan sistematis. Ada beberapa subketerampilan membaca yang harus diperhatikan agar keterampilan membaca berfungsi bagi penguasaan materi berbagai mata pelajaran.

Beberapa sub keterampilan membaca adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan memilih strategi membaca yang tepat. Sub keterampilan membaca ini menyatakan siswa agar menggunakan berbagai strategi pembelajaran membaca yang sesuai dengan isi materi yang akan dibaca.
2. Keterampilan memahami organisasi teks. Sub keterampilan membaca ini menuntut siswa agar terampil memahami struktur berbagai jenis tulisan yang dibacanya.

3. Keterampilan mengkritisi teks. Sub keterampilan membaca ini menuntut siswa agar terbiasa menguji dan mengkritisi kebenaran sebuah teks, akurasi sumber bacaan, dan kelengkapan teks.
4. Keterampilan membangun makna kata. Sub keterampilan membaca ini menuntut pemahaman siswa atas makna kata-kata tertentu yang biasanya digunakan dalam mata pelajaran tertentu.

Keterampilan menulis sebagai bagian dari keterampilan multiliterasi menghendaki siswa mampu mengekspresikan ide dan gagasannya dalam bentuk tertulis. Isi tulisan yang dibuat siswa tentu saja akan sangat beragam sesuai dengan isi materi yang dipelajarinya. Kegiatan menulis hendaknya didasarkan atas hasil membaca, hasil penelitian atau hasil observasi sebagai data mentah atau bahan tulisan. Pada saat menulis pun siswa harus memahami benar sistematika tulisan yang dikehendaki apakah laporan penelitian, catatan lapangan, tinjauan kritis, atau jenis-jenis yang lain.

Berhubungan dengan penggunaan keterampilan menulis untuk mengembangkan empat kompetensi abad ke-21, keterampilan ini akan dapat bermanfaat jika diterapkan dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut;

1. Kegiatan menulis harus digunakan sebagai sarana memahami teks. Dalam hal ini jenis tulisan yang dapat dikembangkan siswa antara lain intisari

bacaan, synopsis, visual teks (table, grafik, gambar, dll.), dan beberapa jenis lainnya.

2. Keterampilan menulis harus digunakan untuk mengkritisi isi bacaan. Jadi tulisan hendaknya mencerminkan tanggapan kritis, respons, resensi, ataupun jenis tulisan lain yang sejenis.
3. Tulisan yang dihasilkan hendaknya jelas sesuai dengan jenis, tujuan, dan sasarannya.

Penguasaan media dan media digital sebagai alat pendukung penguasaan kompetensi abad ke-21 dapat memainkan peran pentingnya jika berbagai media ini dijadikan alat berpikir kritis dan digunakan dalam berbagai kegiatan inkuiri yang dilakukan siswa. Berkenaan dengan hal ini, siswa harus mampu menggunakan media, mengetahui fungsi media, dan memahami etika penggunaan berbagai media tersebut. Penguasaan media hendaknya diarahkan agar siswa mampu merefleksikan berbagai konsep yang komplek melalui berbagai cara melalui penggunaan berbagai media. Lebih lanjut, siswa harus dibiasakan menggunakan berbagai media sebagai alat belajar, alat mengolah data, dan alat menyalurkan informasi.

D. Komponen Pendekatan Ilmiah Pendidikan Agama Islam

Morocco, et.al[65] mengemukakan bahwa pembelajaran pendekatan ilmiah merupakan suatu pembelajaran yang multiliterasi yang dapat dilaksanakan jika memiliki kerangka yang jelas.

Berdasarkan keyakinan tersebut, Morocco menggambarkan bahwa kerangka pembelajaran

multiliterasi memiliki beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut antara lain; tujuan, pertanyaan penting, siklus belajar, sumber belajar, penilaian pembelajaran, dan komponen keluaran. Keenam komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Komponen pertama adalah tujuan. Berdasarkan tujuannya, pembelajaran multiliterasi adalah diorientasikan pada pencapaian kompetensi abad ke-21. Guna mencapai keempat kompetensi tersebut, siswa harus dibiasakan melakukan berbagai aktivitas inkuiri kritis sehingga akan tumbuh kemampuannya dalam merumuskan masalah, melakukan penelitian, menganalisis data, dan menyimpulkan berbagai hasil inkuiri.

---

[65] Shyyan, V., Thurlow, M.L., dan Liu, K.K., *Instructional Strategies for Improving Achievnent in Reading, Mathematics, and Science for English Language Learners With Disabilities, Assesment for Effective,* (San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2008), h. 144-145.

b. Komponen kedua dalam pembelajaran multiliterasi adalah pertanyaan penting. Pertanyaan penting merupakan pertanyaan tingkat tinggi yang jawabannya hanya dapat diperoleh
melalui kerja inkuiri kritis. Fungsi utama pertanyaan penting ini adalah memberikan landasan dan panduan bagi siswa untuk belajar dan beraktivitas serta sekaligus menjadi pembangkit motivasi selama siswa mengikuti proses pembelajaran.
c. Komponen ketiga dalam pembelajaran multiliterasi adalah siklus belajar atau siklus pembuatan makna. Penggunaan tahapan ini diharapkan mampu meningkatkan penguasaan pengetahuan dalam diri siswa sekaligus mampu mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka panjang.
d. Komponen keempat dalam pembelajaran multiliterasi adalah sumber belajar. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran multiliterasi menghendaki ketersediaan berbagai sumber belajar yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang bermutu, harmonis, dan bermanfaat.

e. Komponen kelima adalah penilaian. Penilaian yang hendaknya digunakan dalam pembelajaran multiliterasi adalah penilaian otentik. Penilaian ini dipandang sebagai penilaian yang mampu

mengukur secara menyeluruh dan otentik pada proses maupun hasil belajar.

f. Komponen keenam adalah keluaran. Keluaran model ini tentu saja adalah kompetensi abad ke-21 yakni pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi.

Komponen, krarakteristik, dan prinsip pembelajaran multiliterasi di atas, selanjutnya memiliki fungsi penting dalam mengembangkan pembelajaran multiliterasi menjadi sebuah model pembelajaran inovatif dalam menjawab tantangan belajar abad ke-21. Dalam pembelajaran ini diharapkan mampu melahirkan insan cerdas, komunikatif, dan berkarakter di masa yang akan datang.

E. Siklus Belajar Pendidikan Agama Islam

Salah satu komponen dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan ilmiah merupakan pembelajran multiliterasi yang menandakan sebagai siklus belajar atau siklus pembentukan makna. Siklus ini merupakan panduan bagi keterlaksanaan pembelajaran literasi di dalam kelas. Dengan kata lain, siklus inilah yang menggambarkan tahapan-tahapan pembelajaran multiliterasi secara umum.

Beberapa ahli memaparkan beberapa kekhususan siklus belajar pembelajaran multiliterasi untuk bidang

ilmunya masing-masing. Olge, et al[66], memberikan gambaran bagaimana siklus belajar khusus untuk bidang ilmu sosial sebagai berikut:

a. Meninjau sekilas teks

   Pada tahap ini siswa diperkenalkan dengan topik yang akan dipelajari. Berdasarkan hasil kegiatan ini, siswa dipandu untuk menentukan konsep inti yang akan dibicarakan, merumuskan pentingnya mempelajari konsep tersebut, dan selanjutnya membuat pertanyaan-pertanyaan esensial sekitar topic yang akan dipelajari.

b. Mengaktifkan pengetahuan awal

   Pada tahap ini siswa membuat serangkaian aktivitas; *prediksi* atas apa sebenarnya isi bacaan tersebut, menentukan lokasi di mana kira-kira materi tertentu dapat ditentukan, menambahkan gagasan tentang berbagai informasi yang telah mereka ketahui tentang topik yang akan mereka pelajari, dan akhirnya mencatat apa-apa atas seluruh informasi yang akan dipelajari dengan bahan sendiri.

c. Menentukan ide utama

   Siswa secara kelompok mulai melakukan kegiatan inkuiri kritis. Jadi kegiatan yang akan dilakukan siswa adalah menemukan jawaban atas pertanyaan

---

[66] Olge, D. et al., *Building Literacy in Social Studies: Strategies for Improving Comprehension and Critical Thinking,* (Alexandria: ASCD, 2007), h. 144-145.

yang telah dibuat secara individu pada tahap pertama.

d. Mengorganisasikan informasi

Siswa mulai memadukan temuan individu dalam kelompok untuk membuat laporan umum yang sifatnya lebih luas.

e. Merangkum konsep-konsep inti

Pada tahap ini setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dan ditanggapi kelompok lain.

DAFTAR PUSTAKA

A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Rosdakarya, 2000),

Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),

Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997),

Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy; Petunjuk Praktis Menerapkan Accelarated Learning,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003),

Al-Qurtuby, Muhammad **b**in Muhammad Al-Ansory, *Al-Jami' liahkamil Qur'an,* New York: Darul Fikr,

Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),

Barry, Wadsworth J, 1978, *Paiget For Classroom Teaching,* New York: Longman, itc,

Bogdan, R.C & Biklen, S.K., *Methods of Social Research,* (Boston: Allyn and Baicon, Inc, 1990),

Burden, P.R. & Bryd, D.M., *Methods for Effective Teaching,* (New York: Allyn and Bacon, 1999), h. 19.

Coffman T, *Enganging Student Thri,* New York: Longman, itc,

Concannon-Gibney, T. & McCarthy,M.J., *The Explicit Teaching of Reading Comprehension in Science Class: a Pilot Professional Development Program,* (San Francisco: Improving School, 2012),

Delisle, R, *How to Use Problem –Based Learning in The Classroom, (*Alexandria: 1997, ASCD),

Depdiknas, *Karakteristik Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Kurikulum 2013*, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2013,

Gagne, R.M., et al. *Principles of Instructional Design,* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979),

H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1979),

Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad, *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif, Menarik,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Helm, J.H dan Katz, L.G, *Young Investigator: The Project Approach in The Early Years,* (New York: 2001, Teaching College Press),

Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik SD/ MI*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013),

Joyce, B. et al, *Model of Teaching,* (New York: Allyn and Bacon, 2007),

Khun, Thomas S, *The Structure of Scientific Revolution, 3rd edition,* (Chicago: University of Chicago Press, 1996),

Kuhlthau, C.C., Maniotes, L.K., dan Caspari, A. K., *Guided Inguiry: Learning in The 21st Century,* (London: Libraries Unlimited, 2007),

La Iru dan La Ode Saifun Arihi, *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran,* (Bantul: Multi Presindo, 2012),

Lowe, M, *Beginning Research: a Guide for Foundation Degree Students,* (London: Routledge, 2007),

Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam,* Jakarta: Alfa Grafitakama, 1998),

Mamat S.B, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik,* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 2008),

Mel Silberman, *Active Learning; 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Yappendis, 2005),

Moje, E.B., *"Chapter 1 Developing Socially Just Subject-Matter Instruction: A Review of The Literature on Disciplinary Literacy Teaching",* (San Francisco: Review of Research in Education. 31 (1), 2007),

Morocco, C.C., et al., *Supported Literacy for Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning for The Twenty-First Century,* (San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2008),

Muhaimin et al,, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah),* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003),

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),

Mulyana, *Pengkajian Puisi dalam Dimensi Respons Pembaca,* (Bandung: FPBS UPI, 2003),

Olge, D. et al., *Building Literacy in Social Studies: Strategies for Improving Comprehension and Critical Thinking,* (Alexandria: ASCD, 2007),

Omar Muhammad Al-Taumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam (terj. Hasan Langgulung),* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),

Oon-Seng Ttan (ed), *Enhancing Thinking Through Problem-Based Learning Approachec: International Perspectives,* (Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd),

Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010),

Shyyan, V., Thurlow, M.L., dan Liu, K.K., *Instructional Strategies for Improving Achievnent in Reading, Mathematics, and Science for English Language Learners With Disabilities, Assesment for Effective,* (San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2008),

Simkins, M., et al., *Increasing Student Learning Through Multimedia Project,* (Alexandria: 2003, ASCD),

Slamet Riyadi, *Refleksi Ibadah Haji dan Memanusiakan Manusia (Edisi Februari),* (Depag Jawa Timur: Mimbar Pengembangan Agama, 2003),

Tim Pengembangan Kurikulum Program Pendidikan Dasar Kemitraan Australia-Indonesia Departemen Agama Republik Indonesia, *Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah,* (Jakarta: Kemitraan Australia-Indonesia, 2009),

Tim Penyusun Direktorat PAIS Dirjen Pendis, *Pedoman Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD),* (Jakarta: Depag RI, 2009),

Trianto, *Desain Pengembangan Pmbelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/ RA dan Anka Usia Awal SD/ MI,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013),

Trilling, B. & Fadel, C., *21st Century Skills: Learning for life in Our Times,* (San Francisco: 2009, Jossey-Bass A Wiley Imprint),

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008),

Yulaenawati, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Pakar Raya Pustaka, 2004),

Zakiyah Darajat, *Imu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992),

Zuhairini DKK, 1991, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta, Bumi Aksara, Hlm. 21, lihat juga George R. Knight, 2007, *Filsafat Pendidikan,* terj Mahmud Arif, Yogyakarta, Gama Media,

Zuhairini/ Drs. H. Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Malang: UNM Press, 2004),

Tentang Penulis



Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, lahir di Banyuwangi Jawa Timur, 17 Februari 1985. Lulus Sarjana (S1) di IAIN Sunan Ampel Surabaya, Jurusan PAI tahun 2010. Magister (S2) program studi PAI di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014.

Pada tahun 2018 penulis mendapatkan beasiswa dari MORA Kementrian Agama RI untuk melanjutkan studi program doktor di IAIN Tulungagung konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam.

Semasa diperkuliahan, penulis aktif dalam beberapa organisasi seperti Ormada (KPMBS), PKPT IPNU IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pada tahun 2015, penulis aktif dalam organisasi LTN NU Surabaya, MPII (Majlis Pemuda Islam Indonesia) Jatim dan Komunitas Baca Surabaya (KOBAR).

Beberapa karya penulis meliputi; *Profesionalisme Guru dalam Supervisi Pendidikan* (TASYRI': Tarbiyah Dan Syari'ah Islamiyah, 2018), *Model Kepemimpinan dan Pengembangan Potensi Pemimpin Pendidikan Islam* (Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, 2018), *Polarisasi Tahapan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam* (Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2019),

Eksistensi dan Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam (Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah, 2019), *Peran Desain Pembelajaran dalam Pengembangan Moral Anak Didik* (At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 2019), *Integrasi Keilmuan Lembaga Pendidikan Islam* (Chapter Buku Transformasi Kebijakan Pendidikan Tinggi Islam, 2019), *Perguruan Tinggi Berbasis Riset* (Chapter Buku Transformasi Kebijakan Pendidikan Tinggi Islam, 2019), *Ontologi Manajemen Pendidikan Islam dalam Konstruksi Al-Qur'an dan Al-Hadits* (Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam, 2019), *Implementasi Profetik Prenatal dan PAUD* (Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education, 2020), *Penentuan Strategi Lembaga Pendidikan Islam di Era New Normal* (Chapter Bunga Rampai Integrasi Keilmuan dalam menghadapi New Normal pada masa Pandemi Covid-19, 2020).